

NILAI-NILAI KEPRAMUKAAN DALAM AL-QUR'AN



BUKU

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

ACHMAD SOBIRIN

NIM. 1617501001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

HALAMAN COVER

NILAI-NILAI KEPRAMUKAAN DALAM AL-QUR'AN



BUKU

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

ACHMAD SOBIRIN

NIM. 1617501001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Buku Berjudul

Nilai-Nilai Kepramukaan dalam Al-Qur'an

Yang disusun oleh Achmad Sobirin (NIM. 1617501001) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 31 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

Penguji II

A.M. Ismatulloh, M.S.I.

NIP. 19810615 200912 1 004

Ketua Sidang

Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.

NIP. 19740326 199903 1 001

Purwokerto, 14 Februari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

HALAMAN SUBTITEL

Subtitel/ transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	Ša	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥ	h.	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Šad	ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	d'ad	d.	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	t.	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	z.	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “Nilai-Nilai Kepramukaan dalam Al-Qur’an”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan cahaya keselamatan serta membimbing kita ke jalan yang haq.

Buku ini menjelaskan tentang bagaimana tafsir tematik terhadap Nilai-nilai Kepramukaan berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah. Sehingga diharapkan buku ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan baru mengenai Gerakan pramuka dan ilmu al-Qur’an serta dapat dijadikan sumber rujukan keilmuan bagi penulisan atau penelitian selanjutnya.

Terselesainya buku dengan judul **“Nilai-Nilai Kepramukaan dalam Al-Qur’an”** ini tidak lain adalah berkat rahmat Allah swt. dan Rasul-Nya, serta banyak pihak yang memotivasi dan mendukung penulis dalam proses pengerjaannya. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Munawir, M.S.I selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.


4. A.M. Ismatulloh, M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hartono, M.Si. selaku Pembimbing Akademik Kelas IAT 2016.
6. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., selaku pembimbing penulisan buku yang telah membimbing, mencurahkan pikiran dan waktunya kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan buku ini.
7. Dosen dan Karyawan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kedua Orang Tua (Bapak Ali Ngudin dan Ibu Raminem), Kakak (Mba Sangadatud Daroeni dan Mas Mihrosy Shomshomi Zaeni), dan Keponakan (Is'ad Ali Zaeni), serta Keluarga Besar Mbah Abdul Chodi, Keluarga Besar Mbah Tuter Kastudji, dan Keluarga Besar Bapak Saminoto (Ibu Suwarni, Mba Ely, Mas Khamim, Adik Afik dan Qyara).
9. Kakak-Kakak Pembina Pramuka dan Warga Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Bapak/Ibu Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga, Kakak-Kakak Pembina Pramuka dan Bapak/Ibu Guru MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok, serta Bapak/Ibu Guru MI Ma'arif NU Kemangkon yang telah memberikan ilmunya, baik dibidang akademik maupun non-akademik.
10. Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya teman dan sahabat Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2016 yang
membersamai selama pembelajaran.

11. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian studi dan penulisan buku ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Penulis,



ACHMAD SOBIRIN

NIM. 1617501001



DAFTAR ISI

HALAMAN KOVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN SUBTITEL	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II AL-QUR'AN, TAFSIR DAN GERAKAN PRAMUKA	8
A. Al-Qur'an	8
B. Tafsir	11
C. Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah	15
D. Gerakan Pramuka dan Nilai-nilai Kepramukaan	22
BAB III PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN TENTANG NILAI-NILAI KEPRAMUKAAN	28
A. Tafsir Ayat tentang Nilai Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	28
B. Tafsir Ayat tentang Nilai Kecintaan pada Alam dan Sesama Manusia	34
C. Tafsir Ayat tentang Nilai Kecintaan pada Tanah Air dan Bangsa	40
D. Tafsir Ayat tentang Nilai Tolong Menolong	46
E. Tafsir Ayat tentang Nilai Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya	51

F. Tafsir Ayat tentang Nilai Jernih dalam Berpikir, Berkata, dan Berbuat	59
BAB IV PENUTUP	66
DAFTAR PUSTAKA	76
BIOGRAFI PENULIS	82



BAB I

PENDAHULUAN

Gerakan pramuka merupakan satu-satunya organisasi atau badan yang diberi tugas menyelenggarakan pendidikan kependuan di Indonesia, serta organisasi atau badan yang sama sifatnya dan menyerupai gerakan pramuka dilarang keberadaannya. Hal ini berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Gramuka (Mertoprawiro, 2008, hlm. 37). Kemudian pada tahun 2010 tersusunlah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Undang-undang ini menjadi dasar hukum bagi semua komponen bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan yang bersifat mandiri, sukarela, dan non-politis dengan semangat Bhineka Tunggal Ika untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, 2010).

Gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kependuan ini sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sehingga pada tahun 2014 dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Hal ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian pada peserta didik (*Permendikbud No. 63 Tahun 2014*, 2014). Dalam praktiknya gerakan pramuka tidak hanya diterapkan pada pendidikan dasar dan

menengah saja, tetapi juga dilaksanakan di pondok pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini dilakukan karena gerakan pramuka dianggap memiliki peran sangat penting bagi pendidikan karakter, pendidikan mental, dan akhlak para santri, karena dapat membentuk kejiwaan santri menjadi peribadi-peribadi disiplin, bertanggung jawab, suka menolong, jujur, memiliki kasih sayang kepada sesama, dan jiwa kesatria (Waskito dkk., 2016, hlm. 148).

Perihal mendasar diterapkannya kegiatan gerakan pramuka dilembaga pendidikan atau pesantren adalah pada nilai-nilai kepramukaan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan kepramukaan. Dimana nilai-nilai kepramukaan dianggap memiliki unsur nilai-nilai kehidupan sosial yang sesuai, sehingga sangat baik untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab III Pasal 8 (1), yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kecintaan pada alam dan sesama manusia; kecintaan pada tanah air dan bangsa; kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; tolong-menolong; bertanggung jawab dan dapat dipercaya; jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat; hemat, cermat, dan bersahaja; serta rajin dan terampil. Kesembilan nilai-nilai yang ada merupakan inti dari kurikulum pendidikan kepramukaan (*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, 2010, hlm. 7). Salah satu nilai yang ada adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai ini juga sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

Artinya: “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 2)

Surat al-Baqarah ayat 2 ini menjelaskan tentang al-Qur’an yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, yakni bagi orang-orang yang bertakwa. Menurut M. Quraish Shihab takwa berarti menghindar, jadi orang bertakwa adalah orang yang menghindar. Sedangkan menghindar yang dimaksud pada ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. *Pertama*, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. *Kedua*, menghindar dengan berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atau biasa disebut dengan istilah beriman. *Ketiga*, menghindar yang tertinggi adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran kita dari Allah swt. (Shihab, 2002a, hlm. 89).

Sebagai pramuka sudah semestinya selalu bertakwa kepada Allah swt. dengan selalu beriman, menghindari kekufuran dan senantiasa melakukan aktivitas yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah. Secara tidak langsung nilai-nilai kepramukaan yang ada mengarahkan pramuka untuk memiliki nilai moral dalam kehidupan yang mencerminkan nilai al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada para pengikutnya. Menariknya al-Qur’an ini diturunkan tidak kepada Nabi dan umatnya yang berbudaya tinggi, namu kepada Nabi Muhammad swt. yang dikenal *ummy* (tidak bisa membaca dan menulis) dan pada umatnya yang demikian pula (Sya’roni, 1999, hlm. 1). Al-Qur’an secara harfiah berarti bacaan sempurna yang merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada satupun

bacaan sejak manusia mengenal tulis-baca yang dapat menandingi kesempurnaan dan kemuliaan al-Qur'an *al-Karim* (Shihab, 2007, hlm. 3).

Al-Qur'an pada umumnya telah dipahami oleh umat islam sebagai firman Allah swt. yang diyakini sebagai petunjuk bagi umat manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu, sehingga tidak ada satupun persoalan yang luput dari penjelasannya. Al-Qur'an juga dikatakan bersifat universal, yang berarti kebenaran al-Qur'an tersebut dapat dipahami sepanjang waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*) (Tabrani, 2014, hlm. 20). Kebenaran al-Qur'an yang dapat dipahami sepanjang waktu ini tidak lepas dari perkembangan kajian al-Qur'an yang signifikan terutama di abad ke-20 ini, yang diiringi pula dengan berkembangnya ilmu-ilmu bantu ulumul qur'an seperti ilmu tafsir, linguisitik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, komunikasi (Putra dkk., 2018, hlm. 17).

Ulumul qur'an itu sendiri merupakan ilmu yang mempelajari segala informasi dan pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Namun, didalam al-Qur'an masih terdapat beberapa ungkapan yang memiliki makna kalimat tertentu yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai maksud dari makna kalimat tersebut. Ilmu tafsir merupakan salah satu bagian dari kajian al-Qur'an yang menjelaskan lebih lanjut dari makna kalimat tertentu dengan menjelaskan tanda-tanda dan maksud dari makna kalimat tersebut. Karena hal itu, menjadikan ilmu tafsir menjadi ilmu al-Qur'an yang paling penting dan utama dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain (Hakim, 2012, hlm. 7-8).

Ilmu tafsir tidak bisa terlepas dari tafsir/ penafsiran, dimana tafsir merupakan rangkaian penjelasan dari pembicaraan teks al-Qur'an atau penjelasan

lebih lanjut dari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh *mufassir* (Izzan, 2011, hlm. 6). Secara umum terdapat empat metode yang dapat dilakukan dalam proses penafsiran, yaitu metode *tahlili* (analisis), *ijmaly* (global), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik) (Shihab, 2013, hlm. 377–378).

Tafsir *Maudhu'i* (tematik) adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema terkait, lalu dijelaskan satu persatu dari ayat yang telah dihimpun serta menghubungkannya antara satu ayat dengan ayat lain, sehingga terbentuk penjelasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji (Mustaqim, 2018, hlm. 19). Penggunaan tafsir tematik diyakini dapat meminimalisir subyektifitas penafsiran, karena penjelasan satu ayat dengan ayat lain yang berkaitan dengan tema dapat didialogkan secara kritis, sehingga didapat kesimpulan yang relatif lebih obyektif (Mustaqim, 2018, hlm. 58).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan menganalisis mengenai nilai-nilai kepramukaan menggunakan al-Qur'an. Apakah nilai-nilai kepramukaan yang ada sudah sesuai dengan ajaran agama islam sehingga dijadikan kegiatan wajib di lembaga pendidika termasuk di Pesantren. Pada kesempatan ini penulis akan menganalisis nilai-nilai kepramukaan dengan mencari ayat yang relevan atau berkaitan secara tematik, kemudian akan melakukan langkah-langkah metode tafsir tematik dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Katsir (Ibnu Katsir) dan Tafsir al-Misbah karya M. Qurash Shihab, serta merelevankannya dengan nilai-nilai yang ada supaya terjadi keterkaitan antara ayat dan nilai-nilai

kepramukaan sehingga dapat dijadikan dalil atau dasar hukum dari nilai-nilai kepramukaan tersebut.

Metode tematik digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat tentang nilai-nilai kepramukaan dirasa sangat tepat dan lebih efisien, karena metode tematik tidak mengarahkan pandangan atau penjelasannya pada seluruh kandungan ayat, tetapi hanya pada kandungan ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih. Mengingat nilai-nilai kepramukaan tidak menjadi tema tunggal dalam pembahasan ini, karena dalam nilai-nilai kepramukaan itu sendiri memiliki sembilan sub-poin yang dijadikan tema dalam pembahasan, bahkan beberapa sub-poin tersebut memiliki beberapa tema pembahasan lagi.

Penggunaan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah dalam penulisan buku ini didasari beberapa hal. *Pertama*, penggunaan tafsir Ibnu Katsir karena walaupun dalam penyajiannya tafsir Ibnu Katsir ini menggunakan metode analisis (*tahlili*), namun metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat yang dianggap memiliki keterkaitan (Maliki, 2018, hlm. 83). Sama halnya dengan tafsir Ibnu Katsir, penggunaan tafsir al-Misbah ini karena walaupun dalam penafsirannya juga menggunakan metode tafsir *tahlili*, namun kitab ini dalam pembahasannya juga tidak hanya menyelesaikan satu pokok bahasan saja, seringkali suatu pokok bahasan dijelaskan dan diuraikan kelanjutannya pada ayat yang lain (Arifin, 2020, hlm. 16).

Kedua, berdasarkan periodisasinya tafsir terbagi dalam tiga periode, yaitu periode klasik (tahun 650 M- 1250 M), periode pertengahan (tahun 1250 M- 1800

M), dan periode kontemporer/ modern (tahun 1800 M- sekarang) (Affani, 2019, hlm. 7). Dilihat dari periode penafsirannya, tafsir Ibnu Katsir bisa dikategorikan sebagai tafsir pertengahan, dimana kitab tafsir ini ditulis pada masa yang tidak jauh dari diturunkannya al-Quran, sehingga hasil dari penafsirannya tidak jauh berbeda dengan kondisi sosio-historis ketika al-Qur'an diturunkan. Sedangkan tafsir al-Misbah dikategorikan sebagai tafsir kontemporer, dimana tafsir al-Misbah ditulis pada abad ke-20 yang jauh dari masa diturunkannya al-Qur'an, sehingga hasil penafsirannya dianggap sesuai dengan kondisi sosio-historis abad ke-20 ini, tanpa mengurangi/ menghilangkan unsur sosio-historis ketika al-Qur'an diturunkan.

Dengan demikian penggunaan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah yang memiliki perbedaan periode penafsiran ini, diharapkan dapat menjelaskan secara detail dan komprehensif antara nilai-nilai kepramukaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, mengingat masa diturunkannya al-Qur'an dengan lahirnya gerakan pramuka juga memiliki rentang waktu yang sangat lama.

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB II

AL-QUR'AN, TAFSIR DAN GERAKAN PRAMUKA

A. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa arab *qiraah* atau *qur'aan* yang artinya bacaan, sedangkan secara terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang disampaikan secara mutawatir (Haromaini, 2019, hlm. 25). Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna, yaitu wahyu Allah swt. yang menjadi sumber utama ajaran islam yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan, serta akan diterima dan dinilai sebagai suatu ibadah dan memberikan ganjaran pahala kepada pembacanya apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan niat untuk beribadah kepada Allah swt. (Putra dkk., 2018, hlm. 13).

Al-Qur'an pada umumnya telah dipahami oleh umat islam sebagai firman Allah swt. yang diyakini sebagai petunjuk bagi umat manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu, sehingga tidak ada satupun persoalan yang luput dari penjelasannya. Al-Qur'an bersifat universal, yaitu *shalih li kulli zaman wa makan* yang berarti kebenaran al-Qur'an tersebut dapat dipahami sepanjang waktu (Tabrani, 2014, hlm. 20). Sifat universal al-Qur'an ini didasari beberapa hal, diantaranya: *pertama* terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia tanpa adanya atau didahului dengan sebab-sebab tertentu (tanpa adanya *Asbab an-Nuzul*), *kedua* terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebagai respon atas peristiwa

dan realita yang terjadi di kalangan masyarakat dimana al-Qur'an diwahyukan (dengan adanya *Asbab an-Nuzul*). Dari segi kuantitasnya, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa adanya *asbab an-Nuzul* lebih banyak daripada ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dengan adanya *asbab an-Nuzul*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia tanpa menunggu terjadinya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw., dan adanya peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya sebagian ayat al-Qur'an harus dipandang sebagai penegasan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai tuntunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan hidup manusia kapan saja dan dimana saja (M. M. Hanafi, 2017a, hlm. 1).

Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. secara keseluruhan dari *lauh al-mahfudz* ke *baitul 'izzah* melalui perantara malaikat pada malam yang diberkati (*lailatul qadr*), sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surat al-Qadr ayat 1 "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam qadr*". Kemudian barulah al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dari *baitul 'izzah* kepada Rasulullah saw. selama kurang lebih 23 tahun. Sedangkan al-Sya'bi berpendapat bahwa turunnya al-Quran di malam *lailatul qadr* tersebut hanyalah permulaan dari turunnya al-Quran kepada Rasulullah saw. (Kuntarto dkk., 2019, hlm. 72).

Turunnya ayat dari *baitul 'izzah* kepada Rasulullah saw. seringkali dilatar belakangi suatu peristiwa. Peristiwa inilah yang disebut dengan *asbab an-nuzul*, sebagaimana pendapat as-Suyutiy bahwa *asbab an-nuzul* adalah

sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an, baik berupa peristiwa atau pertanyaan yang berlangsung pada masa tertentu. *Asbab an-nuzul* memiliki keterkaitan yang erat dengan pengklasifikasian ayat makkiyah dan madaniyah, karena dengan adanya pengklasifikasian ayat makkiyah dan madaniyah mempermudah untuk mengetahui sebab dan latar belakang turunnya ayat (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 22). Ayat makkiyah merupakan ayat yang diwahyukan di kota Makkah, dimana kondisi akidah umat islam saat itu masih sangat lemah, sehingga ayat-ayat al-Quran yang diwahyukan banyak berkaitan dengan penguatan akidah, aturan pokok ibadah, dan tidak banyak berbicara soal aturan *muammalah* (kehidupan sehari-hari), serta jenis surat dan ayat yang pendek. Sedangkan ayat madaniyah adalah ayat yang diwahyukan di kota Madinah, dimana akidah umat islam waktu itu dianggap telah kuat dan siap untuk menerima aturan kehidupan yang lebih rinci dan ketat, maka Allah swt. mewahyukan ayat-ayat yang lebih detail menjelaskan tentang ibadah dan *muammalah* dengan jenis ayat yang semakin panjang, detail, dengan aturan yang semakin ketat (Kuntarto dkk., 2019, hlm. 72).

Asbab an-nuzul, makkiyah dan madaniyah bisa dikatakan sebagai kajian al-Qur'an yang ada pada periode awal diturunkannya al-Qur'an, guna membantu umat islam memahami makna dan isi dari al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu perkembangan ilmu bantu ulumul qur'an sebagai kajian al-Qur'an berkembang sangat signifikan, terutama di abad ke-20 ini yang banyak muncul ilmu kajian al-Qur'an seperti ilmu tafsir, linguistik,

hermeneutika, sosiologi, antropologi, komunikasi dan living qur'an (Putra dkk., 2018, hlm. 17). Ilmu tafsir menjadi kajian al-Qur'an yang paling penting dan utama dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain, karena dalam ilmu tafsir suatu ayat akan dijelaskan lebih lanjut dari makna kalimat tertentu dengan menjelaskan secara rinci tanda-tanda dan maksud dari makna kalimat ayat tersebut (Hakim, 2012, hlm. 7–8).

B. Tafsir

Secara etimologi kata tafsir berasal dari kata *al-idhah*, *al-tibhyan*, *al-izhar*, *al-kasyf* dan *al-tafshil* yang berarti menjelaskan, menerangkan, menampakkan, menyibak dan merinci (Izzan, 2011, hlm. 4). Dijelaskan pula bahwa kata tafsir berasal dari kata *fasara* yang berarti kesungguhan dan upaya berulang-ulang untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang *musykil* (sulit) dari makna sesuatu, antara lain kosakata (Shihab, 2013, hlm. 9). Sedangkan tafsir al-Qur'an adalah rangkaian penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh *mufasssir* (Izzan, 2011, hlm. 6).

Tafsir al-Qur'an juga bisa diartikan sebagai penjelasan tentang maksud-maksud firman Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia atau upaya untuk ber-*istinbath* (menarik) dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an, serta menjelaskan apa yang *musykil* (samar) dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan penafsir (Shihab, 2013, hlm. 9–10). Dalam studi tafsir terdapat beberapa metode penyajian tafsir yang dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu:

1. Metode Tafsir *Ijmali* (Global)

Metode tafsir *ijmali* yaitu metode yang dalam menjelaskan ayat al-Qur'an bersifat global, maksudnya berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan umum, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami (Mustaqim, 2018, hlm. 17–18). Dalam penggunaan metode *ijmali* penafsir tidak perlu menyinggung tentang *asbabun nuzul* atau *munasabah* dari ayat yang ditafsirkan, selain itu juga tidak perlu menjelaskan makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an, tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik (Shihab, 2013, hlm. 381).

Keistimewaan tafsir *ijmali* ini ada pada kemudahannya dipahami karena penafsirannya secara umum, sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat menjelaskan makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas (Mustaqim, 2018, hlm. 18).

2. Metode Tafsir *Tahlili* (Analitis)

Metode tafsir *tahlili* yaitu metode yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis dengan berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an, seperti aspek *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat, *balaghah*-nya (retorika dan keindahan bahasanya), hukum dan sebagainya. Pada umumnya mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode ini sesuai dengan *tartib*

mushhafi, yakni mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas (Mustaqim, 2018, hlm. 18–19).

Beberapa pakar seperti Malik bin Nabi berpendapat bahwa tujuan utama para ulama menggunakan metode *tahlili* adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur'an. Hal ini dapat terlihat dari hidangan penafsirannya yang menekankan pada kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/ sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf/ isyary, dan lainnya (Shihab, 2013, hlm. 378).

3. Metode Tafsir *Muqarin* (Komparatif)

Metode tafsir *muqarin* yaitu metode yang dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan hadis, antara pendapat *mufassir* dengan *mufassir* lain, atau ayat al-Qur'an dengan kitab sisi lainnya. Sehingga akan tampak sisi persamaan dan perbedaannya, mengapa sama dan mengapa berbeda (Mustaqim, 2018, hlm. 19). Pada metode *muqarin* ini setiap perbedaan yang ada pasti diakibatkan adanya perbedaan objek, subjek, waktu, kondisi mukhathab, dan lain sebagainya (Shihab, 2013, hlm. 384).

Al-Farmawi menyatakan bahwa tafsir *muqarin* merupakan penjelasan ayat al-Qur'an menurut apa yang ditulis oleh golongan mufasir dengan meneliti pendapat mereka dalam kitab-kitabnya. Kemudian penafsiran masing-masing dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya, faktor-faktor penyebabnya, dan yang mempengaruhinya (Mukhtar, 2013, hlm. 174).

4. Metode Tafsir *Mauhu'i* (Tematik)

Metode tafsir *mauhdu'i* yaitu metode menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, kemudian dijelaskan satu-persatu dan dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga diperoleh gagasan yang utuh dan komprehensif tentang pandangan al-Qur'an pada tema yang dikaji (Mustaqim, 2018, hlm. 19). Secara lebih lanjut dapat dipahami bahwa tafsir tematik (*Maudhu'i*) adalah metode tafsir yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang membahas tema tersebut, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh tentang tema yang dibahas (Shihab, 2013, hlm. 385).

Dalam penerapan metode tafsir tematik, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses penafsiran (Shihab, 2013, hlm. 389), yaitu:

- a. Menentukan tema permasalahan yang akan dibahas;
- b. Melacak dan menghimpun permasalahan yang dibahas dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut;
- c. Mempelajari ayat demi ayat dengan memperhatikan *sabab an-Nuzul*-nya;
- d. Menyusun runtutan ayat berdasarkan waktu turunnya;
- e. Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat;

- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh;
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat atau dengan lainnya yang relevan bila diperlukan, sehingga penjelasan menjadi sempurna dan jelas;
- h. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok ayat yang *'am* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, sehingga didapat kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an tentang tema yang dibahas.

Yang harus diperhatikan dan ditekankan dalam penggunaan metode tematik ini, bahwa penafsir tidak perlu mengarahkan pandangannya kepada segala sesuatu yang dikandung ayat, tetapi terbatas pada kandungan ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilihnya. Selain itu penafsir juga tidak harus menghadirkan *munasabah* ayat, kecuali sudah terdapat *munasabah* ayat yang dibahasnya dengan ayat yang lain (Shihab, 2013, hlm. 392).

C. Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah

1. Tafsir Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir lahir di Basrah, Damaskus pada tahun 700 H/ 1300 M dengan nama lengkap 'Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashri, al-Dimisqi, al-Faqih, al-Syafi'i (Dozan, 2019, hlm. 150). Nama Ibnu Katsir diakhiri dengan gelar al-Bushrawi dikarenakan tempat beliau lahir di Basrah, begitu juga dengan gelar al-Dimasyqi,

karena kota Basrah adalah bagian dari kawasan Damaskus. Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia, yang kemudian beliau diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus. Dari sinilah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dan belajar dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, seperti Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir, dan Ishaq bin Yahya al-Amidi (Maliki, 2018, hlm. 76).

Ibnu Katsir juga berguru kepada Syaikh Burhanuddin al-Fazari dan Kamaluddin bin Qadhi Syubhah untuk menguatkan keilmuannya pada beberapa bidang seperti ilmu hadis, dan membaca ushul hadis dengan al-Ashfani (Dozan, 2019, hlm. 150). Selain itu, Ibnu Katsir juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti dalam bidang tafsir, hadis, fiqih dan sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya-karyanya yang berkaitan dengan bidang keilmuan tersebut, sehingga sangat wajar jika beliau diberi gelar sebagai mufassir, mahaddist, fiqih, dan muarrikh (Maliki, 2018, hlm. 76).

Perjalanan karir Ibnu Katsir dimulai ketika beliau menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad Al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala Dar Al-Hadis Al-Asyrafiah (lembaga

pendidikan Hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M), kemudian pada tahun 768 H/1366 M Ibnu Katsir diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Ibnu Katsir meninggal dunia pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 774 H di usia 74 tahun di Damaskus, dan dimakamkan disamping makam gurunya yaitu Ibnu Taimiyah (Istiqomah, 2021, hlm. 56).

b. Selayang Pandang Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan ulama yang memiliki begitu banyak karya diberbagai bidang, seperti bidang sejarah, hadis, fiqih, dan tafsir. Sehingga sangat wajar jika banyak ulama-ulama setelahnya yang memberikan pujian kepadanya, salah satunya al-Zahabi yang mengatakan “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli tafsir”. Dari sekian banyak karya-karya Ibnu Katsir diberbagai bidang tersebut, dalam bidang tafsir beliau menulis tafsir al-Qur'an 30 juz yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* atau yang biasa disebut dengan Tafsir Ibnu Katsir (Maliki, 2018, hlm. 77). Tafsir Ibnu Katsir ini terdiri dari 8 jilid kitab tafsir, dimana pada masing-masing jilidnya berisi beberapa penafsiran surat, diantaranya (Istiqomah, 2021, hlm. 57–58):

- 1) Jilid 1 penafsiran surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah.
- 2) Jilid 2 penafsiran surat Ali Imran dan surat an-Nisa.
- 3) Jilid 3 penafsiran surat al-Maidah sampai surat al-A'raf.

- 4) Jilid 4 penafsiran surat al-Anfal sampai surat an-Nahl.
- 5) Jilid 5 penafsira surat al-Isra' sampai surat al-Mu'minun.
- 6) Jilid 6 penafsiran surat an-Nur sampai surat Yasin.
- 7) Jilid 7 penafsiran surat as-Shaffat sampai surat al-Waqi'ah.
- 8) Jilid 8 penafsiran surat al-Hadid sampai surat an-Nas.

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir ini adalah metode *tahlili* (analitis), karena dalam sistematika penulisannya dilakukan secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah hingga an-Nas berdasarkan mushaf usmani, tanpa mengabaikan asbabun nuzul dan munasabah ayat yang ada (Istiqomah, 2021, hlm. 58). Penggunaan metode *tahlili* ini untuk mendapatkan proses pemahaman serta memberi kesempatan kepada mufassir untuk menunjukkan pemikiran, argumen dan gagasan-gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an (Dozan, 2019, hlm. 154).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menggunakan corak penafsiran tafsir *bil ma'tsur*. Dimana dalam muqaddimahnya Ibnu Katsir mengatakan bahwa menafsirkan yang terbaik adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadis, al-Qur'an dengan pendapat Sahabat serta Tabi'in, dan itu merupakan prinsip-prinsip dari corak penafsiran tafsir *bil Ma'tsur* (Maliki, 2018, hlm. 82). Namun tidak menutup kemungkinan juga kalau tafsir Ibnu Katsir menggunakan corak tafsir *bil ra'yi*, yakni menafsirkan al-Qur'an

dengan rasional (ijtihad), sebagai proses penafsiran yang dilakukannya dengan menggunakan metode *tahlili* (Dozan, 2019, hlm. 158).

2. Tafsir Al-Misbah

a. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya dari Muhammad Quraish Shihab, salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan (Istiqomah, 2021, hlm. 27). Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan, seperti pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986) (Berutu, 2019, hlm. 3).

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dasar di Ujung Pandang kampung halamannya, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah Malang. Pada tahun 1958 beliau meneruskan pendidikannya di al-Azhar Kairo Mesir, dengan diterima pada kelas II Tsanawiyah. Kemudian pada Tahun 1967 beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar, dan selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di jurusan spesialis Tafsir al-Qur'an hingga

meraih gelar MA dengan judul thesis *al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karīm* pada tahun 1969 (Wartini, 2014, hlm. 115).

M. Quraish Shihab melanjutkan kembali pendidikannya pada tahun 1980 di Universitas al-Azhar dengan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah*, tepat pada tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula), dan tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Setelah kembali dari Kairo Mesir ke Indonesia, pada tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian pada tahun 1995 beliau dipercaya sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampai saat ini M. Quraish Shihab masih berkecimpung didunia pendidikan sebagai Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta (Istiqomah, 2021, hlm. 28).

b. Selayang Pandang Tafsir Ibnu Katsir

Al-Misbah artinya lampu, pelita atau benda lain yang memiliki fungsi serupa yang dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung (Igisani, 2018, hlm. 27). Tafsir al-Misbah ini merupakan tafsir 30 juz pertama

dalam 30 tahun terakhir yang ditulis ahli terkemuka di Indonesia dengan berusaha menghadirkan sesuatu yang memberikan kesimpulan terhadap apa yang dikaji dengan tujuan agar mudah dipahami oleh seluruh umat Islam dan menekankan bagaimana nilai-nilai al-Qur`an tersosialisasikan ditengah-tengah kehidupan manusia (Arifin, 2020, hlm. 5).

Tafsir al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab atas dasar terlihatnya masyarakat muslim Indonesia yang sangat mencintai dan mengagumi al-Qur`an, namun sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu saja, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa seolah-olah al-Qur`an hanya sekedar untuk dibaca saja (Berutu, 2019, hlm. 2). Selain itu juga terdapat beberapa tujuan atau latar belakang ditulisnya tafsir al-Misbah, diantaranya (Wartini, 2014, hlm. 112–113):

- 1) Memberikan kemudahan bagi umat islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur`an dengan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur`an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia.
- 2) Adanya kekeliruan umat islam dalam memaknai fungsi al-Qur`an.
- 3) Merambahnya kekeliruan pemahaman al-Qur`an yang terjadi tidak hanya pada level masyarakat yang awam terhadap ilmu agama saja,

tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi al-Qur'an.

- 4) Adanya dorongan dari umat islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad untuk menulis karya tafsir.

Sistematika penulisan tafsir al-Misbah ini menggunakan corak tafsir *tartib mushafi*, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan urutan ayat atau surat sesuai dengan urutan ayat atau surat yang ada dalam mushaf al-Qur'an *al-Karim*, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas (Arifin, 2020, hlm. 14). Tafsir al-Misbah dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili* (analitis) sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi, dimana metode *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Igisani, 2018, hlm. 28).

Corak tafsir yang digunakan dalam kitab ini adalah corak *al-tafsir bi al ma'tsur* atau *al-tafsir bi al-riwayah*, yaitu sumber penafsiran yang disandarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in (*kutub al-sittah*) (Arifin, 2020, hlm. 17). Sedangkan corak (kecenderungan) dalam tafsir al-Misbah adalah sosial kemasyarakatan

(*adabi ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat (Igisani, 2018, hlm. 29).

Meskipun tafsir al-Misbah ini menggunakan corak *al-tafsir bi al-ma'tsur*, namun M. Quraish Shihab tetap memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap *tafsir bi al-ra'y* (Arifin, 2020, hlm. 18). Kemudian dalam penulisannya, sumber penafsiran yang digunakan pada Tafsir al-Misbah adalah dari *ijtihâd* M. Quraish Shihab sendiri dan untuk menguatkan *ijtihâdnya*, beliau mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari fatwa dan pendapat para ulama, baik yang terdahulu, maupun mereka yang masih hidup (Igisani, 2018, hlm. 29).

D. Gerakan Pramuka dan Nilai-Nilai Kepramukaan

1. Gerakan Pramuka

Berdirinya gerakan pramuka di Indonesia tidak lepas dari keberadaan gerakan kepanduan yang didirikan oleh Lord Robert Baden Powel dan William Alexander Smith pada tahun 1907, dengan mengadakan perkemahan kepanduan pertama (jamboree) selama 8 hari di Pulau Brownsea, Inggris ("Gerakan Kepanduan Dunia," 2021). Kegiatan yang dilakukan oleh Baden Powel dan William ini menjadi perhatian dan memikat para petinggi dan tokoh-tokoh negara saat itu, salah satunya tokoh-tokoh Belanda. Gerakan kepanduan yang sudah memikat perhatian tokoh Belanda ini, kemudian dibawa ke negara jajahannya termasuk ke

Indonesia (Hindia Belanda) dengan mendirikan gerakan kepanduan NIVP (Nederlands Indische Padvinders Vereeniging atau Asosiasi Pandu-Pandu Hindia Belanda (Muflihin, 2019, hlm. 33).

Setelah kolonial Belanda mendirikan gerakan kepanduan NIVP, para pejuang dan tokoh Indonesia mulai tertarik untuk mendirikan organisasi kepanduan, dengan tujuan membentuk putra-putri Indonesia yang baik serta menjadi kader pergerakan kemerdekaan Indonesia. Gerakan kepanduan yang muncul diantaranya Sarekat Islam Afdeling Padvinderij (S.I.A.P), Hizbul Wathan (HW), Javaanse Padvinders Organisasi (JPO), National Islamietische Padvinderij (NATIPIJ) dan Jong Java Padvindery (JJP) (Muflihin, 2019, hlm. 34). Selain gerakan kepanduan tersebut, muncul pula gerakan kepanduan Nationale Padvinderij yang didirikan Budi Utomo, Sarekat Rakyat sebagai kepanduan cabang PKI, Pandu Pemuda Sematera (PPS) dan Anzor sebagai kepanduan Nahdatul Ulama (Riandini, 2018, hlm. 52–53).

Pada tahun 1961 dikeluarkan Surat Keputusan Presiden RI no. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka, yang menjelaskan bahwa gerakan pramuka merupakan satu-satunya organisasi atau badan yang diberi tugas menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia serta organisasi atau badan yang sama sifatnya dan menyerupai gerakan pramuka dilarang keberadaannya (Mertoprawiro, 2008, hlm. 57). Gerakan pramuka merupakan organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, dimana pelaksanaan

pendidikan kepramukaan dilakukan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan pramuka, 2010, Bab I Pasal 1 (1) dan (4)).

Gerakan pramuka adalah organisasi nonformal sebagai tempat para pramuka berkumpul dan berlatih dalam bentuk kegiatan bersama secara langsung untuk menambah wawasan, ketrampilan dan pengalaman hidup (Muflihini, 2019, hlm. 38). Secara singkat gerakan pramuka dapat diartikan sebagai organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan (*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan pramuka*, 2010, Bab I, Pasal 1 (1)). Dalam gerakan pramuka terdapat tiga sebutan atau istilah yang masih sering keliru dalam pemahaman dan pengertiannya, yaitu pramuka, kepramukaan dan pendidikan kepramukaan.

Pramuka adalah akronim dari praja muda karena yang berarti orang-orang berjiwa muda dan suka berkarya, berjiwa muda disini merupakan ukuran semangat untuk maju bukan muda dalam pengertian usia (Al-Fathoni, 2019, hlm. 1). Dalam undang-undang gerakan pramuka, pramuka berarti warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka (*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan pramuka*, 2010, Bab I, Pasal 1 (2)).

Kepramukaan adalah kegiatan yang menarik dan mengandung pendidikan yang ada didalam gerakan pramuka itu sendiri, yang pada hakikatnya suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda dibawah asuhan orang tua dengan menggunakan metode dasar (Al-Fathoni, 2019, hlm. 1–2). Sedangkan pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (Muflihini, 2019, hlm. 36, “terdapat juga dalam Undang-Undang Gerakan Pramuka BAB I, Pasal 1 (4)”).

2. Nilai-Nilai Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Dimana nilai-nilai kepramukaan inilah yang menjadi inti dari kurikulum pendidikan kepramukaan. Adapun nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud adalah sebagai berikut (*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, 2010, Bab III, Pasal 8 (1)):

- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Kecintaan pada alam dan sesama manusia;
- c. Kecintaan pada tanah air dan bangsa;
- d. Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan;
- e. Tolong menolong;
- f. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;

- g. Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat;
- h. Hemat, cermat, dan bersahaja;
- i. Rajin dan terampil.

Nilai-nilai kepramukaan pada dasarnya menjadi nilai yang harus melekat dan menjadi jati diri pramuka, sehingga perilaku keseharian pramuka menjadi cerminan penerapan nilai-nilai kepramukaan. Selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis nilai-nilai kepramukaan dengan mencari ayat yang relevan atau berkaitan, dan akan melakukan penafsiran dengan metode tafsir tematik menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah, serta merelevankannya dengan nilai-nilai yang ada sehingga terjadi keterkaitan antara ayat dan nilai-nilai kepramukaan dalam bab selanjutnya. Namun dalam hal ini penulis hanya akan menguraikan enam dari sembilan nilai kepramukaan, yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia;
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa;
4. Tolong menolong;
5. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
6. Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN TENTANG NILAI-NILAI
KEPRAMUKAAN

A. Tafsir Ayat tentang Nilai Keimanan Dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan inti dari nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kepramukaan (*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan pramuka*, 2010, Bab III, Pasal 8 (2)). Iman dalam bahasa arab adalah *at-Tashdiq bil qolbi* yang berarti membenarkan dengan (dalam) hati. Sedangkan takwa menurut Hamka berasal dari kata *wiqoyah* yang berarti memelihara, maksudnya memelihara hubungan yang baik dengan Allah swt. (Wahyudi, 2016, hlm. 90–93).

Secara umum iman berarti percaya dalam hati, mengucapkan dengan lisan (lafal syahadat) dan melaksanakan dengan perbuatan. Sedangkan takwa berarti menjalankan perintah-perintah Allah swt. dan tidak melaksanakan larangan-Nya (Kuntarto dkk., 2019, hlm. 20). Iman adalah keyakinan yang diikuti dengan perbuatan, dan perbuatan yang dilakukan untuk mentaati Allah swt. disebut dengan takwa.

Nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pendidikan kepramukaan merupakan upaya untuk menjadikan pramuka sebagai manusia yang berketuhanan, yang senantiasa menjalankan perintah Tuhannya dengan praktik ibadah-ibadah yang ada, serta menjauhi segala yang

dilarang-Nya. Penerapan nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan ini salah satunya adalah dijadikannya sebagai poin utama yang harus dikuasai oleh pramuka dalam pencapaian Syarat Kecakapan Umum (SKU), yakni pramuka harus mencontohkan dan mempraktikkan do'a-do'a harian dan ibadah agamanya sebagai wujud ketaatan seorang pramuka pada agamanya.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan yang diikuti atau diadakan oleh pramuka beragama islam, setiap memasuki waktu shalat wajib akan ada jeda kegiatan untuk memberikan waktu kepada pramuka menunaikan ibadah shalat. Selain itu, pada setiap kegiatan yang dilakukan akan diawali dan diakhiri dengan do'a kepada Tuhan, agar kegiatan yang dilaksanakan selalu mendapat ridha-Nya, diberi kelancaran dan kesuksesan, serta sebagai perwujudan senantiasa mengingat dan taat kepada Tuhan dalam setiap kegiatan.

Oleh karena itu, nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu nilai yang selalu melekat pada diri pramuka dan selalu dipraktikan dalam setiap kegiatannya. Keimanan dan ketakwaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain keduanya selalu disandingkan bersamaan. Sebagaimana Allah swt. berfirman pada surat Ali 'Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Q.S. Ali 'Imran:102)

Surat Ali Imron dalam mushaf al-Qur'an standar Indonesia diklasifikasikan sebagai surat madaniyyah, karena sebagian besar isi ayat pada surat ini menunjukkan penurunannya setelah Nabi Muhammad saw. hijrah, seperti berisi tuntutan pelaksanaan ibadah dan penetapan syariatnya, larangan memakan harta riba, jihad fi sabilillah, kisah keluarga imran, bantahan atas ahli kitab dan umat nasrani yang menuhankan Nabi Isa as., serta berisi penjelasan atas pengukuhan keesaan Allah. Selain itu, banyak ayat yang awalan redaksinya menggunakan kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*, terutama yang terkait dengan persoalan ibadah dan hukum muamalah, termasuk surat Ali Imran ayat 102 ini (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 183 dan 187–188).

Menurut Ibnu Abi Hatim dari 'Abdullah Ibnu Mas'ud dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, makna takwa pada surat Ali Imran ayat 102 ini berarti supaya Dia (Allah swt.) ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari oleh umat manusia. Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas makna takwa pada kalimat *اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ* bermakna takwa yang sebenar-benarnya adalah berjihad dijalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak takut pada celaan orang, berlaku adil kepada diri sendiri, orang tua dan anak-anak (Katsir, 2004b, hlm. 102).

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu al-Misbah menjelaskan bahwa takwa pada ayat ini berarti menjauhi seluruh larangan-Nya dan mengikuti seluruh perintah-Nya sampai batas akhir kemampuan manusia. Ketakwaan ini diperintahkan oleh Allah swt kepada orang yang beriman

sebagai upaya untuk membentengi diri dari makar dan tipu daya syaitan (Shihab, 2002b, hlm. 167–168).

Menurut riwayat beberapa ulama dalam tafsir Ibnu Katsir seperti Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas dan yang lainnya, takwa pada kalimat $اَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ$ (Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya) dalam surat Ali Imron ayat 102 telah dinasakh (dihapuskan) oleh surat at-Tagabun ayat 16 (Katsir, 2004b, hlm. 102), yaitu:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: “Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu!” (Q.S. at-Tagabun: 16)

Sebagian ahli tafsir sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik dari Zaid bin Aslam juga berpendapat demikian, bahwa ayat ini menasakh makna takwa pada surat Ali Imran ayat 102 (Katsir, 2004h, hlm. 204). Perintah takwa pada kalimat $فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ$ (Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu!) bermakan bahwa takwa yang dilakukan berdasarkan usaha dan tenaga sendiri. Hal ini dipertegas dengan sabda Nabi Muhammad saw. “Jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka tinggalkanlah” (Katsir, 2004h, hlm. 203–204).

Berbeda dengan para ulama dan sebagian ahli tafsir sebelumnya, menurut Thabathaba'i dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa perintah

bertakwa pada surat at-Tagabun ayat 16 ini tidak bertentangan atau tidak menasakh perintah takwa pada surat Ali Imron ayat 102, perbedaan perintah untuk bertakwa pada dua ayat tersebut hanya pada segi kuantitas dan kualitasnya. Dimana menurutnya perintah Allah swt. pada surat at-Tagabun ayat 16 adalah untuk bertakwa sekuat kemampuan, yang berarti jangan meninggalkan sedikitpun kemampuanmu untuk tidak digunakan bertakwa. Sedangkan pada surat Ali Imron ayat 102 adalah perintah mewujudkan takwa pada semua sumber ketakwaan, bukan sekedar bayangan ataupun bentuk-bentuknya (Shihab, 2002i, hlm. 280–281).

Sama halnya dengan surat Ali Imran, surat at-Tagabun juga diklasifikasikan sebagai surat madaniyyah. Meskipun masih diperselisihkan tentang klasifikasi surat ini, apakah makiiyyah atau madaniyyah. Namun mayoritas mufasir mengatakan bahwa surat ini diklasifikasikan kedalam surat madaniyyah, seperti as-Samaniy, ‘Izzuddin bin ‘Abd as-Salam, al-Qurtubiy, az-Zamakhshariy, Ibnu ‘Atiyyah, Ibnu al-Jauzy, al-Baidawiy, al-Khazin, Ibnu Katsir, dan asy-Syaukaniy, serta mufasir kontemporer seperti as-Qasimiy, al-Maragiy dan Ibnu ‘Asyur (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 565–566). Selain dua ayat diatas, perintah takwa juga dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 35, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan

berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Q.S. al-Ma'idah: 35)

Surat al-Maidah termasuk pada klasifikasi surat madaniyyah, dimana surat ini menjadi surat yang terakhir turun sebelum Nabi Muhammad saw. wafat. Al-Qurtubiy dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa surat al-Maidah adalah surat madaniyyah berdasarkan kesepakatan ulama, walaupun ada salah satu ayat yang turun ketika Nabi haji Wadak, namun perbedaan tempat turun ini tidak mempengaruhi klasifikasi surat al-Maidah sebagai surat madaniyyah (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 194–195). Termasuk surat al-Maidah ayat 35 ini juga termasuk dalam surat Madaniyyah.

Allah swt. berfirman dalam surat al-Maidah ayat 35, bahwasanya Dia memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Takwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah perilaku yang disertai dengan ketaatan, yakni ketaatan dalam perilaku menghindari segala sesuatu yang haram, dan meninggalkan semua yang dilarang, serta memerintahkan hamba-Nya tersebut untuk mencari cara (jalan) untuk dapat mendekati diri kepada-Nya. Menurut Qatadah, mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt. merupakan upaya untuk bertakwa kepada Allah swt., yakni dengan mentaati dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya (Katsir, 2004c, hlm. 78).

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini berisi ajakan Allah swt. secara umum kepada hamba-Nya yang beriman, dan secara khusus kepada para pelaku kejahatan untuk bertakwa dan mencari jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Ajakan untuk bertakwa tersebut ditujukan juga

kepada para pelaku kejahatan yang pada dasarnya hanya memiliki sedikit keimanan, tujuannya supaya mereka dapat menghindari siksa-Nya, dan mendekatkan diri kepada Allah swt., serta berjuang dijalan-Nya dengan menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya (berjihad melawan hawa nafsu untuk berbuat kejahatan). Pada intinya ayat ini ingin menjelaskan bahwa Allah swt. tidak hanya memerintahkan manusia untuk masuk ke dalam lingkungan-Nya dengan peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga dengan sentuhan-sentuhan hati yang mengantarnya untuk bertakwa, mendekat kepada-Nya, dan menghindar dari siksa-Nya, serta memperoleh keberuntungan dunia maupun akhirat (Shihab, 2002c, hlm. 87).

Uraian pembahasan ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia yang berketuhanan sudah semestinya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu mengingat-Nya, menjalankan segala perintahnya dan selalu meninggalkan perbuatan yang dilarang-Nya. Demikian sebagai pramuka juga harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt., sesuai dengan nilai-nilai kepramukaan yang pertama ini. Dapat dipahami bahwa gerakan pramuka sangat mengutamakan dan mengedepankan nilai keimanan dan ketakwaan pada diri seorang pramuka, sehingga mengikuti dan aktif dalam gerakan pramuka merupakan hal yang baik dan bermanfaat, serta tidak menyalahi ajaran agama islam.

B. Tafsir Ayat tentang Nilai Kecintaan pada Alam dan Sesama Manusia

Alam dan manusia adalah makhluk-makhluk Allah swt. yang kehadirannya saling berkaitan. Dimana dalam kehidupan di dunia ini, alam

dan manusia berperan sebagai penghuni yang apabila terjadi permasalahan pada salah satunya maka akan menyebabkan tidak seimbangnya kehidupan didunia. Di antara keduanya manusia adalah yang sangat bergantung pada alam, karena segala sesuatu yang dibutuhkan manusia ada pada alam, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal (Sulhadi & Firdaus, 2021, hlm. 21).

Pendidikan kepramukaan tidak lepas dari kegiatan diluar ruangan atau alam terbuka, kegiatan ini biasanya dikemas dalam perkemahan yang dilaksanakan dalam kurun waktu dua sampai tiga hari. Dalam kegiatan ini seringkali pramuka dituntut untuk bisa *survival* (bertahan hidup) dengan memanfaatkan perlengkapan dan perbekalan seadanya, bahkan biasanya pramuka hanya diberi perlengkapan tanpa perbekalan. Pada saat *survival* di alam ini pramuka dituntut untuk menyatu dengan alam dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada untuk bertahan hidup, baik itu tumbuhan maupun hewan dengan dijadikan tempat tinggal maupun makanan.

Survival di alam tersebut dilakukan sebagai pembelajaran bahwa manusia secara umum dan pramuka pada khususnya sangat bergantung dan membutuhkan alam untuk bertahan hidup, serta sebagai implementasi dari nilai kecintaan pada alam dan manusia. Oleh karena itu sudah semestinya sebagai seorang pramuka senantiasa menjaga alam agar selalu terjaga kelestariannya dan dapat memberikan manfaat kepada makhluk lain, baik untuk hewan maupun manusia tanpa melakukan perusakan terhadapnya. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam surat al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. al-Qasas: 77)

Surat al-Qasas terklasifikasi pada surat makiyyah, sebagaimana pandangan para tabiin, seperti al-Hasan al-Basriy, 'Ikrimah dan 'Ata. Meskipun terdapat beberapa musyafir yang menyatakan beberapa ayat pada surat al-Qasas berstatus madaniyyah (ayat 52-55 dan 85), namun hal tsb tidak berdampak pada pengklasifikasian surat ini pada surat makiyyah, termasuk pada surat al-Qasas ayat 77 ini. Diklasifikasikan kedalam surat makiyyah karena secara umum kandungan surat al-Qasas berisi seruan untuk beribadah dan bertauhid kepada Allah swt. serta beriman kepada para Rasul dan hari akhir (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 376–380).

Ayat 77 surat al-Qasas ini menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada umat manusia untuk menggunakan dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah Allah swt berikan atau anugerahkan, yakni harta yang melimpah dan kenikmatan hidup berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Kemudian pada akhir ayat dijelaskan bahwa Allah swt.

melarang umat manusia untuk berbuat kerusakan di bumi dengan berperilaku baik kepada makhluk-makhluk Allah, baik terhadap sesama manusia ataupun terhadap alam, sebagaimana Allah swt. telah berbuat baik kepadanya (Katsir, 2004f, hlm. 298).

Kata (احسن) ahsin terambil dari kata (حسن) hasan yang berarti baik. Kata baik ini berbentuk perintah, yakni perintah berbuat baik terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Setelah perintah berbuat baik kemudian Allah swt. melarang melakukan kerusakan, hal ini merupakan isyarat supaya tidak mencampuradukan antara kebaikan dan keburukan (kerusakan). Walaupun sebenarnya perintah berbuat baik juga berarti pula larangan berbuat kerusakan (Shihab, 2002f, hlm. 407–409). Allah swt. juga melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-A'raf: 56)

Secara keseluruhan ayat pada surat al-A'raf yang berjumlah 206 ayat terklasifikasi sebagai surat makiyyah, termasuk ayat 56 ini. Hal ini

berdasarkan pada pendapat para ulama, seperti al-Mawardi, al-Hasan al-Basri, 'Ata bin Abi Rabah, 'Ikrimah, Jabir bin Zaid, Ibnu 'Atiyyah, ad-Dahhak, dan as-Suyuti serta al-Alusi yang sepakat dengan riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Zubair yang mengatakan bahwa surat al-A'raf terklasifikasi makiyyah tanpa terkecuali, begitu juga dengan Muhammad Rasyid Rida dan Ibnu 'Asyur yang sepakat dengan pendapat tersebut (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 207).

Qur'an surat al-A'raf ayat 56 ini secara eksplisit menjelaskan bahwa Allah swt. memberitakan sebuah petunjuk kepada manusia secara umum untuk dapat menjaga kestabilan hidup dengan rukun tanpa ada kerusakan, baik kerusakan umat manusia maupun kerusakan alam. Sebagaimana Allah swt. telah menciptakan alam semesta beserta dengan seluruh isinya untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan secukupnya. Oleh karena itu, sudah semestinya manusia dapat bersinergi dan membuat simbiosis mutualisme dengan alam, supaya kerusakan dapat dihindari.

Ibnul Katsir menjelaskan bahwa, surat al-A'raf ayat 56 ini berisi tentang larangan Allah swt. kepada hambanya untuk melakukan kerusakan dan hal-hal yang membahayakan setelah dilakukannya perbaikan. Karena apabila terjadi kerusakan setelah dilakukannya perbaikan, maka dampak yang terjadi akan lebih berbahaya. Kemudian Allah swt. memerintahkan hambanya untuk beribadah, berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya dengan rasa takut, yakni takut mendapatkan siksaan-Nya dan selalu berharap mendapat pahala yang banyak dari sisi-Nya. Hal tersebut dilakukan supaya mendapat rahmat-Nya,

karena rahmat Allah swt diperuntukkan bagi hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik, selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Katsir, 2004c, hlm. 395).

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, perusakan ialah salah satu bentuk pelampauan batas. Oleh karena itu, surat al-A'raf ayat 56 ini melanjutkan tuntutan ayat yang lalu dengan menyatakan: *“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdoalah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan doa kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”*. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan alam raya dalam keadaan sangat harmonis, baik dan memenuhi segala kebutuhan makhluk hidup. (Shihab, 2002d, hlm. 123). Sehingga Allah swt. memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa menjaga serta memperbaiki alam raya, atau dengan kata lain Allah swt melarang untuk melakukan perusakan terhadap alam raya. Karena merusak setelah perbaikan merupakan sesuatu yang sangat buruk dan sangat tercela daripada memperbaiki sebelum diperbaiki.

Melalui pandangan ayat-ayat diatas, sebagai pramuka sekaligus seorang muslim sudah semestinya menjaga dan mencintai alam, agar alam tetap terjaga keseimbangannya dan terhindar dari kerusakan, serta mengimplementasikan pengetahuan ini kedalam bentuk tindakan.

Sebagaimana upaya-upaya yang hendak dilakukan antara lain ikut serta dalam penanaman pohon kembali setelah ditebang, budaya membuang sampah sesuai dengan tempatnya. Dimana hal tersebut juga menjadi salah satu pencapaian yang harus dilakukan oleh seorang pramuka. Selain ikut serta bertindak secara langsung, sebagai pramuka juga ikut memprakarsai dan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini tentu tidak mungkin dapat dilakukan secara pribadi, melainkan dilakukan secara bersama-sama sebagai wujud cinta pada alam dan sesama manusia.

C. Tafsir Ayat tentang Nilai Kecintaan pada Tanah Air dan Bangsa

Cinta tanah air adalah suatu rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal terhadap daerah atau negaranya yang diwujudkan dengan perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari segala ancaman dan gangguan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Kusuma, 2017, hlm. 2). Seorang warga negara yang mencintai tanah air dan bangsanya berarti orang tersebut memiliki sikap nasionalisme, yakni sikap cinta tanah air dengan mematuhi segala jenis peraturan serta sikap rela berkorban pada bangsa, dan sikap rela berkorban inilah yang menumbuhkan semangat suatu bangsa untuk memajukan negara (Hidayah & Sholeh, 2021, hlm. 150).

Terdapat berbagai macam dan cara untuk mewujudkan rasa cinta tanah air dan bangsa, seperti ikut terlibat dalam pertempuran dan peperangan yang ada semasa penjajahan, untuk mempertahankan wilayah negara dan memperjuangkan kemerdekaan negara. Sebagaimana juga keterlibatan para pendiri Gerakan Pramuka pada masa penjajahan, yang mendirikan Gerakan

Pramuka sebagai penggerak kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, perwujudan cinta tanah air dan bangsa tidak lagi dengan berperang melawan penjajah, tetapi bisa diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyelenggarakan upacara.

Tujuan dari penyelenggaraan upacara adalah membentuk manusia yang berbudi luhur dan menjadikan warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Pada kegiatan upacara dilaksanakan pengibaran dan penghormatan kepada bendera negara, menyanyikan lagu nasional, serta mengheningkan cipta untuk mendoakan dan mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan. Hal tersebut menjadi implementasi nilai cinta tanah air dan bangsa dengan menghormati, menghargai dan menjaga kemerdekaan negara. Demikian pula dengan pramuka yang senantiasa menyelenggarakan upacara pada setiap pembukaan dan penutupan kegiatan sebagai implementasi nilai cinta tanah air dan bangsa.

Secara umum al-Qur'an tidak menjelaskan secara langsung tentang cinta tanah air dan bangsa, namun terdapat beberapa ayat yang dapat dipahami mengandung makna tentang cinta tanah air dan bangsa. Salah satunya adalah dengan berdo'a untuk keamanan dan ketentrangan tempat tinggal/ negeri, sebagaimana do'a Nabi Ibrahim yang tercantum pada surat al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ....

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.’” (Q.S. al-Baqarah: 126)

Surat al-Baqarah sebagai surat terpanjang dalam al-Qur’an disepakati oleh para ulama sebagai surat madaniyyah, tidak terdapat perbedaan dikalangan ulama terkait pengklasifikasian surat ini. Ibnu Katsir menyatakan bahwa semua surat al-Baqarah adalah madaniyyah tanpa ada perbedaan ulama tentang penetapan ini, bahkan surat ini merupakan surat pertama yang turun di Madinah. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, selain terdapat ayat yang pertama turun di Madinah, pada surat al-Baqarah juga terdapat ayat yang terakhir turun di Madinah (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 177–178). Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya dijelaskan bahwa pada surat al-Baqarah ayat 126 ini Nabi Ibrahim as. berdo’a kepada Allah swt. supaya negeri Makkah dijadikan negeri yang aman, negeri yang dapat memeberikan penduduknya rasa aman dan tidak merasa takut. Dan Allah swt. pada akhirnya memenuhi dan mengabulkan do’a Nabi Ibrahim tersebut, baik secara syari’at maupun takdir (Katsir, 2004a, hlm. 260).

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini berisi tentang do'a Nabi Ibrahim as. kepada Allah swt. yang meminta dijadikannya kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman dan tentram sampai hari akhir. Tetapi ayat ini tidak hanya mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah saja, tetapi mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah (Shihab, 2002a, hlm. 322). Selain berdoa'a untuk keamanan tempat tinggal/ negeri, cinta tanah air dan bangsa juga dapat diwujudkan dengan mengikuti peraturan/ hukum pemimpin, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu....” (Q.S. an-Nisa': 59)

Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 turun dilatarbelakangi peristiwa yang terjadi di tengah pasukan mukmin ketika Rasulullah mengutus mereka ke suatu tempat dan menunjuk 'Abdullah bin Huzafah sebagai komandan. Suatu waktu 'Abdullah bin Huzafah dalam kondisi marah, ia memaksa pasukannya menceburkan diri ke dalam bara api. Sebelum masuk ke dalam api, pasukannya berdiri saling memandang dan beberapa orang berkata: “Kita mengikuti ajaran Nabi agar terbebas dari api (neraka), haruskah kita masuk ke dalam api ini?” Lama mereka berdebat hingga api itu padam dan kemarahan

‘Abdullāh bin Huzafah reda. Sesampainya di Madinah mereka melaporkan peristiwa itu kepada Nabi Muhammad saw., dan beliau bersabda: “Seandainya mereka menceburkan diri ke dalam api, niscaya mereka tidak akan keluar darinya (neraka) sampai kapan pun. Sesungguhnya ketaatan kepada pemimpin itu hanya diwajibkan jika ia memerintahkan hal-hal yang baik” (M. M. Hanafi, 2017a, hlm. 182–183).

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa surat an-Nisa’ terklasifikasi sebagai surat madaniyyah, walaupun ada beberapa ulama seperti Abu al-Qasim an-Naisaburiy, az-Zuhriy, dan Ibnu Syita yang mengklasifikasikan surat an-Nisa’ pada surat makiyyah. Namun pendapat tersebut langsung disangga oleh as-Suyutiy, menurutnya suatu surat yang mayoritas ayatnya diturunkan di Madinah tidak dapat dikategorikan sebagai makiyyah hanya karena ada salah satu ayat atau beberapa ayat yang turun di Makkah. Al-Alusiy memperkuat pernyataan as-Suyutiy dengan mengatakan bahwa surat an-Nisa’ adalah madaniyyah karena diturunkan setelah Nabi hijrah, sekalipun ada beberapa ayat yang turun di Makkah. Selain itu, surat an-Nisa’ ini menjelaskan prinsip dasar pembentukan masyarakat islam (keluarga, masyarakat, dan negara) dan mengandung tuntunan hukum-hukum syariat seperti hukum waris, hukum nikah, hukum memakan harta anak yatim, hukum membunuh, hukum berbuat keji dan berucap buruk dan sebagainya. Dimana hukum-hukum muamalah tersebut merupakan tuntunan hidup umat islam yang ditetapkan dan diwahyukan Allah swt. setelah Nabi hijrah ke Madinah (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 189–193).

Pada surat an-Nisa' ayat 59 ini menjelaskan tentang perintah untuk mentaati hukum yang ada, baik hukum yang ditentukan oleh Allah swt., Rasulullah saw. ataupun ulil amri. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa taat kepada Allah yaitu dengan mengikuti ketentuan Kitab-Nya, sedangkan taat kepada Rasul-Nya yaitu dengan mengamalkan Sunahnya, serta Ulil Amri yaitu dengan mengikuti apa yang telah mereka perintahkan dan tetapkan dalam rangka taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Ayat ini dipertegas dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Abu Hurairah ra. yaitu *“Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang mentaati amirku, maka berarti ia mentaati aku. Dan barangsiapa yang bermaksiat pada amirku, maka ia bermaksiat padaku.”* Ulil amri dalam konteks disini masih terdapat banyak perbedaan, namun disebutkan bahwa ulil amri diartikan secara umum yaitu mencakup setiap pemegang urusan, baik itu umara/ pemimpin maupun ulama/ ahli agama (Katsir, 2004b, hlm. 341–342).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah swt. kepada mukminin untuk selalu mentaati putusan hukum yang telah ditetapkan oleh siapapun yang memiliki kewenangan menetapkan hukum. Sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir sebelumnya, M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa mentaati hukum Allah swt. yaitu dengan menjalankan perintah-Nya yang tercantum dalam al-Qur'an, dan mentaati hukum Rasul-Nya dengan mengamalkan sunahnya yang sahih, serta

mengikuti perintah ulil amri selama tidak bertentangan dengan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya (Shihab, 2002b, hlm. 482–483).

Berdasarkan kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa berdo'a kepada Allah swt. untuk keamanan negeri dan mematuhi peraturan atau hukum yang ada, baik yang telah ditetapkan oleh Allah swt., Rasul-Nya maupun para Ulil amri merupakan perwujudan dari cinta pada tanah air dan bangsa. Karena pada dasarnya cinta tanah air adalah mematuhi segala jenis peraturan, rela berkorban, membela, melindungi dan menjaga bangsanya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

D. Tafsir Ayat tentang Nilai Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Seseorang tidak akan dapat mencapai apa yang diinginkan tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Begitu juga dengan pramuka, yang tidak dapat melakukan segala aktifitas maupun kegiatan secara individu atau tanpa bantuan pramuka lain. Dalam pendidikan kepramukaan terdapat kelompok-kelompok yang dibentuk sebagai sarana pendidikan, yang tujuannya agar setiap pramuka yang tergabung dalam kelompok-kelompok tersebut dapat membina persatuan, percaya diri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, gotong royong, saling membantu dan tolong menolong satu dengan yang lainnya dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

Kelompok-kelompok tersebut dibedakan sesuai dengan golongannya berdasarkan jenjang usia, yang kemudian dibagi lagi menjadi kelompok terkecil serta kelompok besar, diantaranya:

1. Pramuka golongan siaga, yaitu pramuka yang berusia antara 7-10 tahun. Kelompok terkecil pada siaga disebut Barung, yang terdiri dari 8-10 pramuka. Sedangkan kelompok besar dalam siaga disebut Perindukan yang terdiri dari 3 atau 4 barung (terdiri daari 32-40 pramuka siaga);
2. Pramuka golongan penggalang, yaitu pramuka yang berusia antara 11-15 tahun. Kelompok terkecil pada penggalang disebut Regu, yang terdiri dari 8-10 pramuka. Sedangkan kelompok besar dalam penggalang disebut Pasukan yang terdiri dari 3 atau 4 regu (terdiri daari 32-40 pramuka penggalang);
3. Pramuka golongan penegak, yaitu pramuka yang berusia antara 16-20 tahun. Kelompok terkecil pada penegak disebut Sangga, yang terdiri dari 6-8 pramuka. Sedangkan kelompok besar dalam penegak disebut Ambalan yang terdiri dari 3 atau 4 sangga (terdiri daari 24-32 pramuka penegak);
4. Pramuka golongan pandega, yaitu pramuka yang berusia antara 21-25 tahun. Kelompok terkecil pada pandega sama seperti pada golongan penegak yang disebut Sangga, yang terdiri dari 6-8 pramuka. Sedangkan kelompok besar dalam pandega disebut Racana yang terdiri dari 3 atau 4 sangga (terdiri daari 24-32 pramuka pandega).

Selain dibentuknya kelompok-kelompok tersebut dalam upaya menerapkan nilai tolong menolong dalam proses pendidikan kepramukaan, dibentuk juga Unit Bantu dan Pertolongan Pramuka (UBALOKA). UBALOKA merupakan unit pramuka peduli di wilayah Jawa Tengah yang dijadikan wadah untuk berkegiatan pada bidang pertolongan dengan kerangka

peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia, kegiatan yang dilaksanakan unit ini seperti penanganan bencana alam, melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan dan sebagainya.

Dalam ajaran agama islam tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim, maka sudah semestinya konsep tolong menolong dikemas sesuai dengan syariat agama Islam, dalam artian yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Menurut Yunahar ilyas dalam bukunya yang berjudul Kuliah Akhlak, tolong menolong dalam bahasa arab adalah *ta'awun* yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia. Sedangkan menurut istilah pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa (Karomiyah, 2019, hlm. 54).

Oleh sebab itu, tolong menolong merupakan perilaku yang harus diterapkan oleh setiap manusia, karena enggan melakukan tolong merupakan perbuatan dosa dan pelanggaran atas perintah Allah swt., namun melakukan tolong menolong dalam hal keburukan juga merupakan perbuatan dosa dan melanggar, karena melawan ketentuan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. At Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebagian yang lain. Mereka

menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. at-Taubah ayat 71)

Surat at-Taubah ayat 77 termasuk pada surat madaniyyah, sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa surat at-Taubah terklasifikasikan pada surat madaniyyah. Perihal tersebut diperkuat oleh pendapat An-Nahas, "Saya tidak menemukan perbedaan pendapat bahwa surat at-Taubah ini termasuk ke dalam surat-surat yang terakhir turun di Madinah". Demikian juga dengan al-Mawardiyy dan al-Biqaiyy dalam masing-masing kitab tafsirnya yang berpendapat bahwa semua ulama al-Qur'an sepakat bahwa surat at-Taubah termasuk surat madaniyyah (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 225).

Ayat 77 surat at-Taubah ini menjelaskan tentang sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman, salah satunya yakni saling menolong. Allah swt. berfirman *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* "Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain", yakni saling menolong dan menopang, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi "Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain" (sembari Nabi Muhammad saw. merapatkan antara jari-jari beliau) (Katsir, 2004d, hlm. 163):

Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dalam tafsir al-Misbah menyatakan bahwa arti tolong menolong pada kalimat *auwliya'* memiliki kandungan makna

ketulusan dalam tolong menolong. Dikemukakan juga oleh Ibnu ‘Asyur *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* “*sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain*”,

bermakna menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam (Shihab, 2002d, hlm. 651). Selain itu, ajaran agama islam menegaskan bahwa sebagai muslim harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan, sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam penggalan surat al-Maidah ayat 2 (Sugesti, 2019, hlm. 112):

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: “.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S. al-Maidah : 2)

Surat al-Maidah ayat 2 termasuk dalam surat madaniyyah, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada ayat ini Allah swt memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan, dan menjauhi segala bentuk kemungkar, serta melarang hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam keburukan, perbuatan dosa dan melakukan perihal yang haram. Ibnu Jarir juga menjelaskan bahwa

kalimat *al-Itsmu* (dosa) pada ayat ini bermakna dosa karena meninggalkan apa yang telah Allah swt. perintahkan untuk dilaksanakan, sedangkan *al-'udwan* (pelanggaran) berarti melanggar apa yang telah Allah swt tetapkan dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada hamba-Nya (Katsir, 2004c, hlm. 9).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa potongan surat al-Maidah ayat 2 ini merupakan prinsip dasar dalam menjalankan kerjasama, selama tujuan kerjasama tersebut adalah kebajikan dan ketakwaan. Kerjasama yang dimaksud adalah tolong menolong dalam ketakwaan, yakni tolong menolong dalam segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan segala usaha yang dapat menjauhkan dari bencana duniawi, walaupun tolong menolong dengan orang-orang yang tidak seagama (Shihab, 2002c, hlm. 10 dan 14).

Berdasarkan kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah swt. mengajak dan memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagai wujud ketakwaan kepada-Nya, karena dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Selain itu, ketika seseorang berbuat baik, maka orang lain akan menyukai dan meridhainya, karena barang siapa memperoleh ridha Allah swt. dan ridha sesama manusia, maka telah sempurna kebahagiaan dan kenikmatan baginya.

E. Tafsir Ayat tentang Nilai Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Fitri, 2020, hlm. 33). Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya), serta menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain (M. M. Hanafi, 2011, hlm. 4).

Tanggung jawab secara literatur berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab, artinya tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan, serta tanggung jawab menekankan kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain (Yasin, 2018, hlm. 30). Dari pengertian di atas bisa dipahami jika seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab maka dapat menjalankan amanah dan dapat dipercaya oleh orang lain.

Sebagaimana seseorang yang memutuskan menjadi pramuka harus bertanggung jawab atas sumpah atau janji yang telah diikrarkan sebagai pramuka. Langkah awal menjadi pramuka adalah dengan mengucapkan janji pramuka atau yang disebut dengan Satya Pramuka, dimana Satya Pramuka ini diucapkan secara sukarela oleh calon anggota Gerakan Pramuka yang dijadikan pengikat dirinya sebagai anggota. Dalam Satya Pramuka terdapat janji seorang pramuka untuk selalu menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, Negara, berbakti kepada orang tua, dan menolong sesama. Maka sebagai

pramuka harus bertanggung jawab dengan mengamalkan janjinya tersebut, agar menjadi pramuka yang amanah dan dapat dipercaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan atas amanah yang diterima, karena apapun yang dilakukan oleh seseorang merupakan amanah, baik amanah diri sendiri, orang lain ataupun amanah Allah swt., sehingga segala sesuatunya akan dipertanggung jawabkan di hadapa-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (Q.S. al-Ahzab: 72)

Al-Qur’am surat al-Ahzab terklasifikasi pada surat madaniyyah, sebagaimana pendapat para ulama seperti as-Sa’labiy, as-Sam’aniy, al-Baghawiy, Ibnu ‘Atiyyah yang mengatakan bahwa surat al-Ahzab adalah madaniyyah, demikian juga al-Qurtubiy dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya. Para mufasir juga tidak menyebutkan adanya pengecualian ayat pada surat al-ahzab yang tergolong makiyyah (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 404).

Surat al-Ahzab ayat 72 menjelaskan tentang amanah, dimana al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas berkata bahwa yang dimaksud al-Amanah adalah ketaatan yang ditawarkan oleh Allah swt. kepada mereka (langit, bumi dan gunung-gunung) sebelum ditawarkan kepada manusia (Nabi Adam as.), namun mereka tidak menyanggupi tawaran tersebut. Kemudian Allah swt menawarkan kepada Nabi Adam as., apakah sanggup untuk menerima amanah itu? Lalu Nabi Adam as. menerima dan menyanggupi amanah tersebut (Katsir, 2004f, hlm. 543).

Penolakan langit, bumi dan gunung-gunung terhadap amanah yang ditawarkan Allah swt. bukan menjadikan mereka terlihat lemah, tetapi untuk menggambarkan seberapa besar tanggung jawab dari amanah tersebut, serta menunjukkan bahwa ciptaan-ciptaan Allah swt. tidak kecil dan tidak remeh (Shihab, 2002g, hlm. 332). Sebagaimana dijelaskan juga oleh 'Ali bin Abi Thalhan dari Ibnu 'Abbas bahwa "Mereka (langit, bumi dan gunung-gunung) tidak menerima dan menolak tawaran amanah Allah swt. dikarenakan menghormati (*ta'zhim*) terhadap agama Allah swt., dan khawatir tidak bisa menjalankan amanah tersebut. Karena amanah adalah kewajiban yang diberikan Allah swt. kepada mereka, jika mereka menjalankannya maka Allah swt. akan membalasnya, dan jika mereka menyalahkannya maka Allah swt. akan menyiksa mereka." Kemudian Allah swt. menyerahkan amanah tersebut kepada Nabi Adam as. dengan segala konsekuensinya. Malik meriwayatkan bahwa Zaid bin Aslam berkata "Amanah yang diberikan itu ada tiga hal, yaitu solat, puasa dan mandi junub" (Katsir, 2004f, hlm. 544).

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *al-amanah*, ada yang mempersempit makna amanah menjadi menentukan kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa dan mandi janabah saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakup semua beban keagamaan. Ibn 'Asyur memahami kata amanah secara hakiki berarti apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin, serta menghindari segala bentuk penyianiaannya, baik secara sengaja maupun karena ketidaktahuan dan lupa. Sehingga yang sengaja menyiania-nyikan amanah itulah yang zalim, sedangkan yang tidak tahu dan lupa adalah yang amat bodoh. Thabathaba'i menyatakan bahwa pada hakikatnya amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada seseorang untuk dipelihara dan kemudian dikembalikan kepada penitipnya, hal ini berarti sesuatu yang dititipkan Allah swt. kepada manusia harus dikembalikan lagi kepada-Nya. Ada juga ulama yang memahami amanah dalam arti akal, karena dengannya makhluk/ manusia memikul tanggung jawab (Shihab, 2002g, hlm. 332–333).

Amanah merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan, supaya senantiasa dipercaya oleh Allah swt. dan sesama manusia. Selain bertanggung jawab akan amanah yang diberikan, seseorang juga semestinya dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya sendiri, dan atas dasar kemauannya sendiri (salah satunya perjanjian yang dibuat). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. pada surat al-Anfal ayat 58:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Artinya: “Dan jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat.” (Q.S. al-Anfal: 58)

Surat al-Anfal dalam mushaf al-Qur'an merupakan surat ke delapan, dimana surat al-Anfal terklasifikasi pada surat madaniyyah, karena surat ini turun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Ibnu 'Atiyyah berkata “Seluruh surat al-Anfal merupakan surat madaniyyah, begitu juga pendapat mayoritas ulama dan mereka sepakat bahwa surat ini turun pada waktu perang badar.” Al-Fairuzabadiy dan al-Biqa'iy juga sependapat dengan hal tersebut, serta al-Aluisy yang menyepakati pendapat tersebut sesuai riwayat Zaid bin Sabit, 'Abdullah bin Zubair dan 'Abdullah bin Abbas (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 215).

Namun ada beberapa ulama yang mengecualikan sejumlah ayat sebagai surat makiyyah, seperti Muqatil bin Sulaiaman dalam kitab tafsirnya yang mengecualikan ayat 30 yang membicarakan tentang makarnya kaum musyrik menjelang hijrahnya Nabi. Begitu juga dengan al-Bagawiy dan al-Qurtubiy dalam kitab tafsirnya masing-masing yang menyebutkan ayat 30-37 juga termasuk pada surat makiyyah. Tetapi perlu dipahami bahwa status suatu surat sebagai makiyyah atau madaniyyah bukan berdasarkan keseluruhan ayatnya turun di makkah atau madinah, namun berdasarkan mayoritas ayatnya (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 216 dan 220).

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, surat al-Anfal ayat 58 berisi petunjuk Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. apabila telah dilakukan suatu perjanjian, namun khawatir akan terjadi pengkhianatan dari salah satu pihak, maka kembalikan/ batalkan perjanjian tersebut dengan adil dan jujur. Pengkhianatan yang dimaksud adalah pelanggaran atas perjanjian yang dilakukan kedua pihak. Pembatalana dengan adil dan jujur adalah dengan memberitahukan pihak lainnya mengenai pembatalan perjanjian tersebut, supaya pembatalan diketahui bersama/ tidak sepihak dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Disebutkan pada akhir ayat *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ* “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat*”, ini menjelaskan bahwa pembatalan perjanjian yang dilakukan secara sepihak merupakan suatu pengkhianatan, dan Allah swt. tidak menyukai hal demikian, walaupun yang melakukan pengkhianatan itu orang Kafir sekalipun (Katsir, 2004d, hlm. 67).

Dalam tafsir al-Misbah juga dijelaskan bahwa langkah yang harus dilakukan jika terjadi pengingkaran perjanjian atau khawatir terjadi pengingkaran, yakni dengan membatalkan perjanjian tersebut dengan memberi tahu pihak yang lain secara benar dan jujur, sehingga tidak dianggap mengkhianati atau tidak merasa dihianati. Sebagaimana disebutkan pada awal ayat *وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ* “*Dan jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang*

(*adil dan jujur*).” Karena Allah swt. tidak menyukai sikap berkhianat, sebagaimana disebutkan pada akhir ayat ini إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat*” (Shihab, 2002d, hlm. 482).

Ayat ini memperbolehkan pembatalan perjanjian walaupun pengkhianatan belum terjadi, tetapi langkah ini boleh dilakukan dalam hal menjaga keamanan. Karena apabila sampai terjadinya pengkhianatan, maka berdampak yang diakibatkan sangat besar terhadap masyarakat. Sehingga pembatalan perjanjian perlu dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan (Shihab, 2002d, hlm. 483).

Allah swt. melalui kedua ayat diatas secara tidak langsung memerintahkan hamba-Nya untuk bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, baik bertanggung jawab atas amanah yang diperoleh ataupun bertanggung jawab atas suatu keputusan yang dibuat seperti dalam melakukan perjanjian. Karena masing-masing amanah ataupun perjanjian adalah suatu hal yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada, apabila tidak dilakukan dengan ketentuan yang ada maka akan menimbulkan kecurangan atau pengkhianatan, yang pada akhirnya juga akan menimbulkan sikap kecurigaan dan ketidakpercayaan orang lain.

Maka sebagai seorang pramuka sudah sepatasnya bersikap bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, sebagai wujud penerapan nilai kepramukaan dan wujud takwa kepada Allah swt., sehingga dapat menjadi seseorang yang selalu dipercaya oleh orang lain.

F. Tafsir Ayat tentang Nilai Jernih dalam Berpikir, Berkata dan Berbuat

Jernih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti terlihat terang (bersih), berseri (tidak muram dan tidak kacau/ runtut tentang jalan pikirannya) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2016). Berpikir berasal dari kata pikir, yang dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab yaitu *fikr*. Menurut Ibrahim Mustafa di dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, berpikir atau pikir berarti mendaya gunakan akal dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui (Liana, 2018, hlm. 33). Kemudian berkata memiliki arti melahirkan isi hati dengan kata atau berbicara, bisa diartikan juga bahwa berkata/ berbicara merupakan sumber suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia (R. Hanafi, 2021, hlm. 1). Sedangkan berbuat adalah mengerjakan/ melakukan sesuatu, sedang mengadakan (mendirikan, membuat).

Nilai ini memberikan arahan kepada setiap orang, termasuk pramuka untuk bersikap bersih atau positif dalam segala hal, baik dalam berpikir, berkata, maupun berbuat. Perihal tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam surat al-Hujarat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم

بَعْضًا أَلْحَبُّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka!

Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari

kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang

menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujarat: 12)

Surat al-Hujarat terklasifikasi pada surat madaniyyah, sebagaimana dalam mushaf standar Indonesia, selain itu juga pada mushaf Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan. Mayoritas mufasir seperti al-Bagawiy, Ibnu Katsir, as-Suyuty, dan Ibnu ‘Asyur berpendapat secara eksplisit bahwa surat al-Hujarat adalah madaniyyah. Secara umum surat ini berisi tentang kejadian-kejadian yang berdampak pada beberapa hukum dan adab, seperti adab berinteraksi dengan Rasulullah, baik bersikap, berbicara, ataupun tata cara memanggil beliau. Kewajiban bersikap jujur, saling bersikap baik kepada sesama muslim, dan larangan bersikap seperti orang kafir (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 503–505).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya ayat ini mengandung larangan Allah swt. kepada hamba-Nya dari sikap berprasangka, yaitu anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui sendiri, baik itu suatu tuduhan atau penghianatan, karena sebagian dari prasangka itu perbuatan dosa. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwasanya *“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dustanya perkara, janganlah kalian mencari tahu rahasia orang lain, menguping, bersaing dalam keburukan, saling dengki dan membenci, serta saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagian hamba-hamba Allah yang*

bersaudara” (Katsir, 2004g, hlm. 487–488). M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah Allah swt. terhadap hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh menjauhi sikap prasangka, yakni prasangka buruk kepada orang lain tanpa adanya bukti nyata, karena sebagian berprasangka buruk tanpa bukti merupakan perbuatan dosa (Shihab, 2002h, hlm. 254).

Selain larangan untuk berprasangka buruk, ayat ini juga berisi larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain, yakni mencari tahu perilaku buruk atau aib orang lain. Dalam ayat ini Allah swt. juga melarang hamba-Nya untuk menggunjing/ ghibah, yakni membicarakan kekurangan orang lain. Selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ra. tentang ghibah, ia mengatakan *“Ditanyakan: ‘Ya Rasulallah, apakah ghibah itu?’ Beliau menjawab: ‘engkau menceritakan tentang saudaramu yang tidak disukainya.’ Ditanyakan lagi: ‘Bagaimana jika keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?’ Rasulullah saw. menjawab: ‘Apabila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang kau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya itu tidak terdapat apa yang kau katakan, maka engkau telah berbohong.’”* (Katsir, 2004g, hlm. 489–490).

Sikap mencari kesalahan orang lain dan menggunjing merupakan tindak lanjut atau dampak dari perilaku berprasangka buruk, oleh karena itu ayat ini juga berisi larangan untuk mencari kesalahan orang lain dan menggunjing, yakni membicarakan aib orang lain. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa seseorang yang berprasangka buruk, mencari kesalahan dan menggunjing

orang lain diibaratkan sebagai seseorang yang memakan daging saudaranya yang telah mati, padahal hal tersebut merupakan suatu yang menjijikan. Kemudian Allah swt. memerintahkan hamba-Nya apabila merasa jijik akan hal tersebut untuk menjauhi sikap berprasangka buruk, mencari kesalahan dan menggunjing orang lain, karena sama halnya engkau sedang memakan daging saudaramu yang mati. Dan bertaubatlah dengan bertakwa kepada Allah swt. (Shihab, 2002h, hlm. 254).

Surat al-Hujarat ayat 12 diatas pada intinya berisi larangan untuk bersikap prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing orang lain. Secara tersirat ayat ini berisi perintah supaya manusia senantiasa berfikir positif dengan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, selalu berbuat baik kepada orang lain dengan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan selalu menjaga lisannya untuk selalu berkata yang baik dengan tidak menggunjing/ membicarakan kekurangan orang lain. Karena segala perkataan yang keluar dari mulut manusia dan perbuatan yang dilakukan bersumber/ digerakan oleh pikiran, maka sangat perlu untuk menjaga pikiran selalu berpikir positif. Selain menjaga pikiran untuk selalu berpikir positif, menjaga lisan juga menjadi hal penting untuk senantiasa berucap dan berkata dengan baik dan benar, sebagaimana pernyataan Allah swt. tentang perkataan yang baik dalam firman-Nya surat al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.” (Q.S. al-Baqarah: 263)

Ayat 263 surat al-Baqarah ini menjelaskan tentang suatu perkataan yang baik merupakan perilaku yang lebih baik daripada bersedekah. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perkataan yang baik itu berupa kata-kata yang baik dan do'a bagi orang muslim, sedangkan sedekah yang tidak lebih baik dari perkataan yang baik adalah sedekah yang diiringi dengan menyebutkannyebutnys dan menyakiti si penerima (Katsir, 2004a, hlm. 528–529). M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan yang baik adalah ucapan yang tidak menyakiti hati penerimanya, yakni perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat tersebut. Perkataan yang baik itu lebih baik dari pada memberi/ sedekah yang disertai perilaku menyakiti penerima, karena memberi dengan menyakiti merupakan perilaku yang menggabungkan kebaikan dan keburukan, sedangkan kebaikan sebesar apapun ketika diiringi dengan keburukan maka hasilnya akan tetap terlihat buruk. Oleh karena itu perkataan yang terpuji tanpa memberi lebih baik daripada memberi dengan diiringi ucapan yang menyakiti (Shihab, 2002a, hlm. 570–571).

Setelah menjaga pikiran untuk selalu berpikir positif dan menjaga lisan untuk selalu berkata yang baik, maka perlu juga menjaga sikap atau perbuatan dalam keseharian. Karena segala sesuatu yang diperbuat, entah itu perbuatan

baik ataupun buruk, dampak yang didapat akan kembali kepada diri kita sendiri. Sebagaimana firman-Nya dalam potongan surat Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

Artinya: “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri” (Q.S. al-Isra’:7)

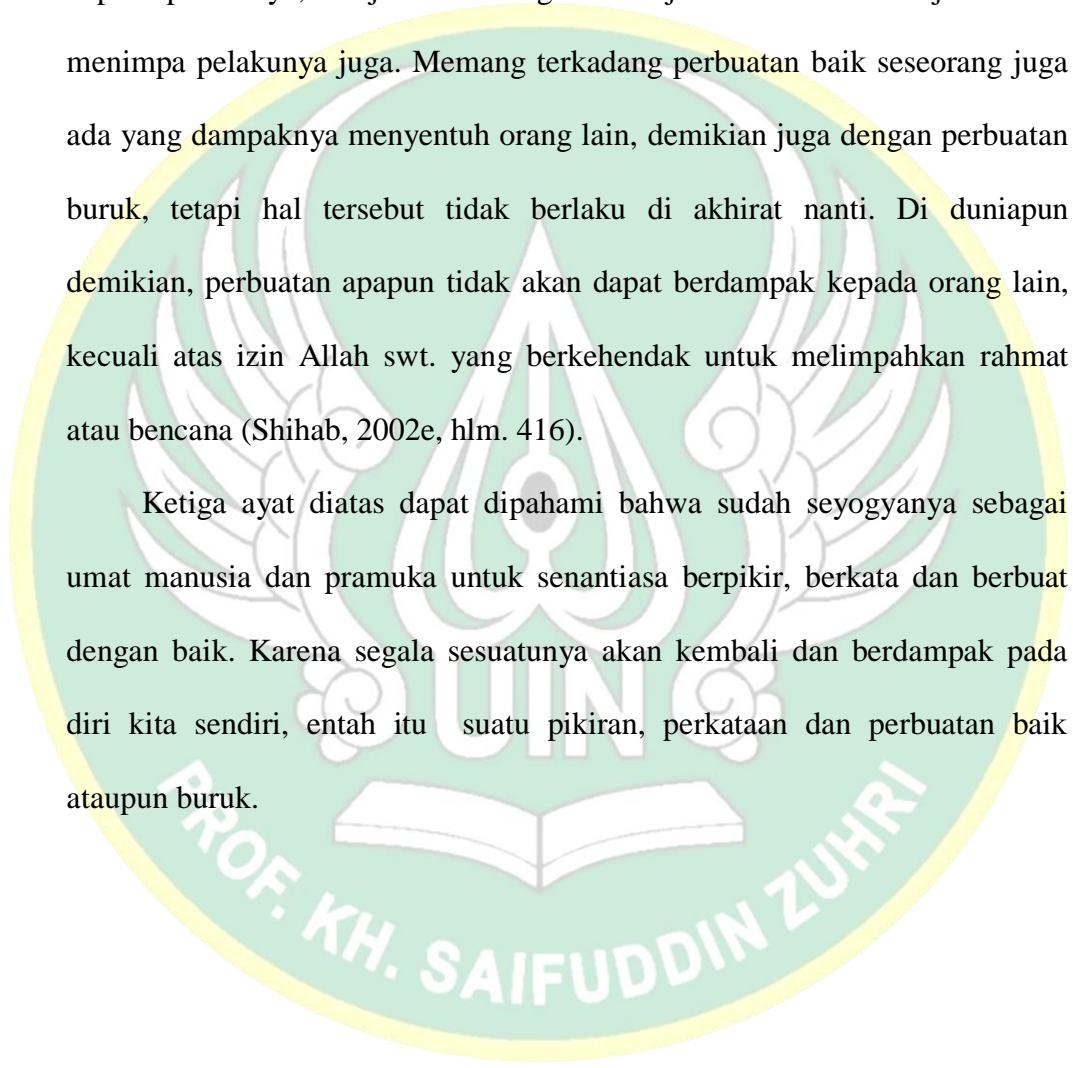
Surat al-Isra' ini berdasarkan jumbuh ulama terklasifikasi dalam surat makiyyah, namun kesepakatan ulama tersebut tidak berlaku untuk semua ayat pada surat ini. Seperti menurut al-Mawardi dari Ibnu ‘Abbas dan Qatada yang mengecualikan 8 ayat (ayat 73-80), sedangkan Ibnu ‘Atiyyah mengecualikan 5 ayat (ayat 60, 73, 76, 80 dan 85). Terlepas dari perbandingan pandangan tersebut, tidak merubah status surat al-Isra' ini sebagai surat makiyyah, termasuk pada surat al-Isra' ayat 7 ini (M. M. Hanafi, 2017b, hlm. 285).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini mengandung makna bahwa suatu perbuatan baik yang kita lakukan maka kebajikannya akan kembali kepada diri kita sendiri. Namun sebaliknya juga, jika berbuat jahat maka kejahatan tersebut kembali juga kepada diri kita. Kebaikan yang diperoleh dari perbuatan baik tersebut berupa pahala, dan kejahatan yang diperoleh dari perbuatan jahat yang dilakukan berupa dosa, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt. *“Barang siapayang mengerjakan amal yang saleh, maka pahalanya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang*

berbuat jahat, maka dosanya untuk dirinya sendiri” (Q.S. Fussilat:46)
(Katsir, 2004e, hlm. 136).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa jika seseorang berbuat baik maka manfaatnya kembali kepada pelakunya, dan jika seseorang berbuat jahat maka akibat kejahatan itu menimpa pelakunya juga. Memang terkadang perbuatan baik seseorang juga ada yang dampaknya menyentuh orang lain, demikian juga dengan perbuatan buruk, tetapi hal tersebut tidak berlaku di akhirat nanti. Di duniapun demikian, perbuatan apapun tidak akan dapat berdampak kepada orang lain, kecuali atas izin Allah swt. yang berkehendak untuk melimpahkan rahmat atau bencana (Shihab, 2002e, hlm. 416).

Ketiga ayat diatas dapat dipahami bahwa sudah seyogyanya sebagai umat manusia dan pramuka untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat dengan baik. Karena segala sesuatunya akan kembali dan berdampak pada diri kita sendiri, entah itu suatu pikiran, perkataan dan perbuatan baik ataupun buruk.



BAB IV

PENUTUP

Al-Qur'an pada umumnya telah dipahami oleh umat Islam sebagai firman Allah swt. yang diyakini sebagai petunjuk bagi umat manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu, sehingga tidak ada satupun persoalan yang luput dari penjelasannya. Al-Qur'an juga dikatakan bersifat universal, yang berarti kebenaran al-Qur'an tersebut dapat dipahami sepanjang waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Namun hal tersebut tidak lepas dari perkembangan kajian al-Qur'an yang signifikan terutama di abad ke-20 ini, yang diiringi pula dengan berkembangnya ilmu-ilmu bantu ulumul Qur'an seperti ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan salah satu bagian dari kajian al-Qur'an yang menjelaskan lebih lanjut dari makna kalimat tertentu dengan menjelaskan tanda-tanda dan maksud dari makna kalimat tersebut. Karena hal itu, menjadikan ilmu tafsir menjadi ilmu al-Qur'an yang paling penting dan utama dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain.

Ilmu tafsir tidak bisa terlepas dari tafsir/ penafsiran, dimana tafsir merupakan rangkaian penjelasan dari pembicaraan teks al-Qur'an atau penjelasan lebih lanjut dari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh *mufasssir*. Salah satu metode tafsir yang ada adalah tafsir *Maudhu'i* (Tematik), yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, lalu dijelaskan satu persatu dari ayat yang telah dihimpun serta menghubungkannya antara satu ayat dengan ayat lain, sehingga terbentuk penjelasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Penggunaan tafsir tematik diyakini dapat

meminimalisir subyektifitas penafsiran, karena penjelasan satu ayat dengan ayat lain yang berkaitan dengan tema dapat didialogkan secara kritis, sehingga didapat kesimpulan yang relatif lebih obyektif.

Gerakan pramuka merupakan satu-satunya organisasi atau badan yang diberi tugas menyelenggarakan pendidikan kependuan di Indonesia serta organisasi atau badan yang sama sifatnya dan menyerupai gerakan pramuka dilarang keberadaannya. Hal ini berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kependuan ini sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sehingga pada tahun 2014 dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Namun dalam praktiknya gerakan pramuka tidak hanya diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah saja, tetapi juga dilaksanakan di pondok pesantren. Hal ini dilakukan karena gerakan pramuka dianggap memiliki peran sangat penting bagi pendidikan karakter, pendidikan mental, dan akhlak para santri, karena dapat membentuk kejiwaan santri menjadi pribadi-pribadi disiplin, bertanggung jawab, suka menolong, jujur, memiliki kasih sayang kepada sesama, dan jiwa kesatria.

Perihal mendasar diterapkannya kegiatan gerakan pramuka dilembaga pendidikan atau pesantren adalah pada nilai-nilai kepramukaan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan kepramukaan. Dimana nilai-nilai kepramukaan dianggap memiliki unsur nilai-nilai kehidupan sosial yang sesuai,

sehingga sangat baik untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab III Pasal 8 (1), yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia;
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa;
4. Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan;
5. Tolong menolong;
6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
7. Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat;
8. Hemat, cermat, dan bersahaja;
9. Rajin dan terampil.

Nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pendidikan kepramukaan merupakan upaya untuk menjadikan pramuka sebagai manusia yang berketuhanan, yang senantiasa menjalankan perintah Tuhannya dengan praktik ibadah-ibadah yang ada, serta menjauhi segala yang dilarang-Nya. Penerapan nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan ini salah satunya adalah dijadikannya sebagai poin utama yang harus dikuasai oleh pramuka dalam pencapaian Syarat Kecakapan Umum (SKU), yakni pramuka harus mencontohkan dan mempraktikkan do'a-do'a harian dan ibadah agamanya sebagai wujud ketaatan seorang pramuka pada agamanya. Selain itu, pada setiap kegiatan yang dilakukan akan diawali dan diakhiri dengan do'a kepada Tuhan, agar kegiatan yang dilaksanakan selalu mendapat ridha-Nya, diberi kelancaran dan kesuksesan, serta

sebagai perwujudan senantiasa mengingat dan taat kepada Tuhan dalam setiap kegiatan.

Oleh karena itu, nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu nilai yang selalu melekat pada diri pramuka dan selalu dipraktikkan dalam setiap kegiatannya. Perilaku beriman dan bertakwa tersebut sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt. dalam surat Ali Imran ayat 102, surat at-Tagabun ayat 16 dan surat al-Maidah ayat 35. Uraian pembahasan ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia yang berketuhanan sudah semestinya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu mengingat-Nya, menjalankan segala perintahnya dan selalu meninggalkan perbuatan yang dilarang-Nya.

Alam dan manusia adalah makhluk-makhluk Allah swt. yang kehadirannya saling berkaitan. Dimana dalam kehidupan di dunia ini, alam dan manusia berperan sebagai penghuni yang apabila terjadi permasalahan pada salah satunya maka akan menyebabkan tidak seimbangya kehidupan didunia. Dianantara keduanya manusialah yang sangat bergantung pada alam, karena segala sesuatu yang dibutuhkan manusia ada pada alam, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Pada surat al-Qasas Ayat 77 Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk menggunakan dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah Allah swt berikan atau anugerahkan, yakni harta yang melimpah dan kenikmatan hidup berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Selain itu Allah swt. juga melarang umat manusia untuk berbuat kerusakan dibumi dengan

berperilaku baik kepada makhluk-makhluk Allah, baik terhadap sesama manusia ataupun terhadap alam, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. surat al-A'raf ayat 56. Melalui pandangan ayat tersebut, sebagai pramuka sekaligus seorang muslim sudah semestinya menjaga dan mencintai alam, agar alam tetap terjaga keseimbangannya dan terhindar dari kerusakan, serta mengimplementasikan pengetahuan ini kedalam bentuk tindakan, seperti ikut dalam penanaman pohon kembali setelah ditebang, budaya membuang sampah sesuai dengan tempatnya, serta memprakarsai dan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Cinta tanah air adalah suatu rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal terhadap daerah atau negaranya yang diwujudkan dengan perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari segala ancaman dan gangguan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Seorang warga negara yang mencintai tanah air dan bangsanya berarti orang tersebut memiliki sikap nasionalisme, yakni sikap cinta tanah air dengan mematuhi segala jenis peraturan serta sikap rela berkorban pada bangsa, dan sikap rela berkorban inilah yang menumbuhkan semangat suatu bangsa untuk memajukan Negara. Secara umum al-Qur'an tidak menjelaskan secara langsung tentang cinta tanah air dan bangsa, namun terdapat beberapa ayat yang dapat dipahami mengandung makna tentang cinta tanah air dan bangsa. Salah satunya adalah dengan berdo'a untuk keamanan dan ketentraman tempat tinggal/ negeri, sebagaimana do'a Nabi Ibrahim yang tercantum pada surat al-Baqarah ayat 126 "(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki

berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir”.

Ayat tersebut tidak hanya mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah saja, tetapi mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah. Selain itu, pada surat an-Nisa' ayat 59 ini menjelaskan tentang perintah untuk mentaati hukum yang ada, baik hukum yang ditentukan oleh Allah swt., Rasulullah saw., dan Ulil Amri, yaitu dengan menjalankan perintah Allah swt. yang tercantum dalam al-Qur'an, dan mentaati hukum Rasulullah saw. dengan mengamalkan sunahnya yang sahih, serta mengikuti perintah ulil amri selama tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa berdo'a kepada Allah swt. untuk keamanan negeri dan mematuhi peraturan atau hukum yang ada, baik yang telah ditetapkan oleh Allah swt., Rasul-Nya maupun para Ulil amri merupakan perwujudan dari cinta pada tanah air dan bangsa. Karena pada dasarnya cinta tanah air adalah mematuhi segala jenis peraturan, rela berkorban, membela, melindungi dan menjaga bangsanya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam pendidikan kepramukaan terdapat kelompok-kelompok yang dibentuk sebagai sarana pendidikan, yang tujuannya agar setiap pramuka yang tergabung dalam kelompok-kelompok tersebut dapat membina persatuan, kerja

sama, saling membantu dan tolong menolong satu dengan yang lainnya dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Dalam ajaran agama islam tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim, maka sudah semestinya konsep tolong menolong dikemas sesuai dengan syariat agama Islam, dalam artian yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Sebagaimana firman Allah swt. *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* “*Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain*” (Suarat at-Taubah ayat 72), yakni saling menolong dan menopang, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi “*Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain*”.

Selain itu, ajaran agama islam menegaskan bahwa sebagai muslim harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan, sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam penggalan surat al-Maidah ayat 2. Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt. mengajak dan memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagai wujud ketakwaan kepada-Nya, karena dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Selain itu, ketika seseorang berbuat baik, maka orang lain akan menyukai dan meridhainya, karena barang siapa memperoleh ridha Allah swt. dan ridha sesama manusia, maka telah sempurna kebahagiaan dan kenikmatan baginya

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan atas amanah yang diterima, karena apapun yang dilakukan oleh seseorang merupakan amanah, baik amanah diri sendiri, orang lain ataupun amanah Allah swt., sehingga segala sesuatunya akan dipertanggung jawabkan di hadapa-Nya. Thabathaba'i menyatakan bahwa pada hakikatnya amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada seseorang untuk dipelihara dan kemudian dikembalikan kepada penitipnya, hal ini berarti sesuatu yang dititipkan Allah swt. Selain bertanggung jawab akan amanah yang diberikan, seseorang juga semestinya dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya sendiri, dan atas dasar kemauannya sendiri (salah satunya perjanjian yang dibuat).

Perjanjian merupakan suatu hal yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada, karena jika tidak dilakukan dengan ketentuan yang ada maka akan menimbulkan penghianatan, yang pada akhirnya juga akan menimbulkan sikap kecurigaan dan ketidakpercayaan orang lain. Maka sebagai seorang pramuka sudah sepantasnya bersikap bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, sebagai wujud penerapan nilai kepramukaan dan wujud takwa kepada Allah swt., sehingga dapat menjadi seseorang yang selalu dipercaya oleh orang lain. Seperti dengan bertanggung jawab atas ikrar janjinyanya sebagai pramuka sebagaimana yang tertera dalam Satya Pramuka.

Menurut Ibrahim Mustafa di dalam al-Mu'jam al-Wasith, berpikir atau pikir berarti mendaya gunakan akal dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Sedangkan

berkata berarti melahirkan isi hati dengan kata atau berbicara, dan berbuat berarti mengerjakan/ melakukan sesuatu. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk selalu menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan, diantaranya adalah pada surat al-Hujarat ayat 12, surat al-Baqarah ayat 236, dan surat al-Isra' ayat 7. Ayat-ayat tersebut berisi perintah supaya manusia senantiasa berfikir positif dengan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, selalu berbuat baik kepada orang lain dengan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan selalu menjaga lisannya untuk selalu berkata yang baik

Perkataan yang keluar dari mulut manusia dan perbuatan yang dilakukan bersumber dari pikiran, maka sangat perlu untuk menjaga pikiran selalu berpikir positif supaya lisannya senantiasa berucap dan berkata dengan baik dan benar, serta perbuatannya terjaga dengan baik. Karena segala kebaikan berpikir, berucap dan perbuatan yang dilakukan akan kembali kepada diri kita sendiri. Berdasarkan pemahaman diatas dapat dipahami bahwa sudah seyogyanya sebagai umat manusia dan pramuka untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat dengan baik. Karena segala sesuatunya akan kembali dan berdampak pada diri kita sendiri, entah itu suatu pikiran, perkataan dan perbuatan baik ataupun buruk.

Secara keseluruhan yang ada, nilai-nilai kepramukaan mengarahkan pramuka untuk memiliki nilai moral dalam kehidupan yang mencerminkan nilai al-Qur'an, seperti mengarahkan pramuka untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt dengan saling tolong menolong, mencintai alam dan sesama manusia, mencintai tanah air dan bangsanya, bertanggung jawab dan dapat dipercaya atas amanah yang diberikan, serta selalu menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya

untuk kebaikan. Dapat disimpulkan juga bahwa Gerakan Pramuka merupakan kegiatan yang sejalan dengan ajaran agama islam, sebagaimana nilai-nilai kepramukaan yang merupakan kurikulum pendidikan kepramukaan tersebut sesuai dengan perintah dan petunjuk Allah swt. didalam firman-firman-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Al-Fathoni, A. (2019). *Nilai-nilai dasa darma pramuka di dalam Al-Qur'an* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifin, Z. (2020). KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH. *Jurnal Al-Ifkar*, 13(01).
- Berutu, A. G. (2019). *TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9vx5y>
- Dozan, W. (2019). Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 147–159.
- Fitri, N. (2020). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI MI/SD* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Hakim, A. M. B. (2012). *Ulumul Quran*. Nur alhuda.
- Hanafi, M. M. (Ed.). (2011). *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, M. M. (Ed.). (2017a). *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, M. M. (Ed.). (2017b). *Makkiy & Madaniy (Periode Pewahyuan Al-Qur'an)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, R. (2021). *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.

- Haromaini, A. (2019). STUDI PERUMPAMAAN AL-QUR'AN. *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*.
<http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/152>
- Hidayah, N., & Sholeh, M. J. (2021). Nasionalisme dalam al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 148–165.
<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4328>
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>
- Istiqomah, S. (2021). *KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13193/>
- Izzan, A. (2011). *METODOLOGI ILMU TAFSIR*. Tafakur.
- Karomiyah, S. (2019). *PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SIKAP TOLONG MENOLONG PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di SMPN 2 Bojonegara Kab. Serang)* [Diploma, UIN SMH BANTEN].
<http://repository.uinbanten.ac.id/4744/>
- Katsir, I. (2004a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2004b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Katsir, I. (2004c). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2004d). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2004e). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2004f). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2004g). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2004h). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.; Vol. 1–8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jernih>
- Kuntarto, Abdul Rohman, & Wahyudin. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Buku Ajar*. Unsoed Press.
- Kusuma, W. (2017). *Cinta Tanah Air*. Familia.
- Liana, Y. N. (2018). *KONSEP BERFIKIR DALAM AL-QUR'AN (Telaah Atas Ayat-Ayat Fakkara dan Derivasinya Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)*.
- Maliki. (2018). TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA. *El-'Umdah*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>

- Mertoprawiro, H. S. (2008). *PEMBINA GERAKAN PRAMUKA DALAM NENBANGUN WATAK DAN BANGSA INDONESIA*. Balai Pustaka.
- Muflihini, Muh. H. (2019). *MENGAJAR DAN MEMBINA KEGIATAN PRAMUKA* (Pertama). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, N. (2013). *Ulumul Qur'an*. STAIN Press.
- Mustaqim, A. (2018). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Keempat). Idea Press Yogyakarta.
- Permendikbud No. 63 Tahun 2014. (2014). fdokumen.com.
<https://fdokumen.com/document/permendikbud-no-63-tahun-2014.html>
- Putra, A., Yasir, M., & Riau, U. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(2), 13–22.
- Shihab, M. Q. (2002a). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002e). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7* (Vol. 7). Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2002f). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002g). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002h). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002i). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2013). *KAIDAH TAFSIR (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an)*. Lentera Hati.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2).
- Sulhadi, A., & Firdaus, Z. (2021). CINTA DALAM AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Tafsir Tematik. *SAMAWAT*, 4(2), Article 2.
<http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/246>
- Sya'roni, Drs. H. M. (1999). *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Puslitbang Lektor Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama.
- Tabrani, Z. A. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i. *Serambi Tarbawi*, 2(1).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. (2010).

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Wahyudi, A. (2016). Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

Jurnal Fokus Konseling, 2(2).

Wartini, A. (2014). CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM

TAFSIR AL-MISBAH. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–

126. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

Waskito, P., Wicaksono, J. A., & Mahmudinata, A. A. (2016). Nilai-Nilai

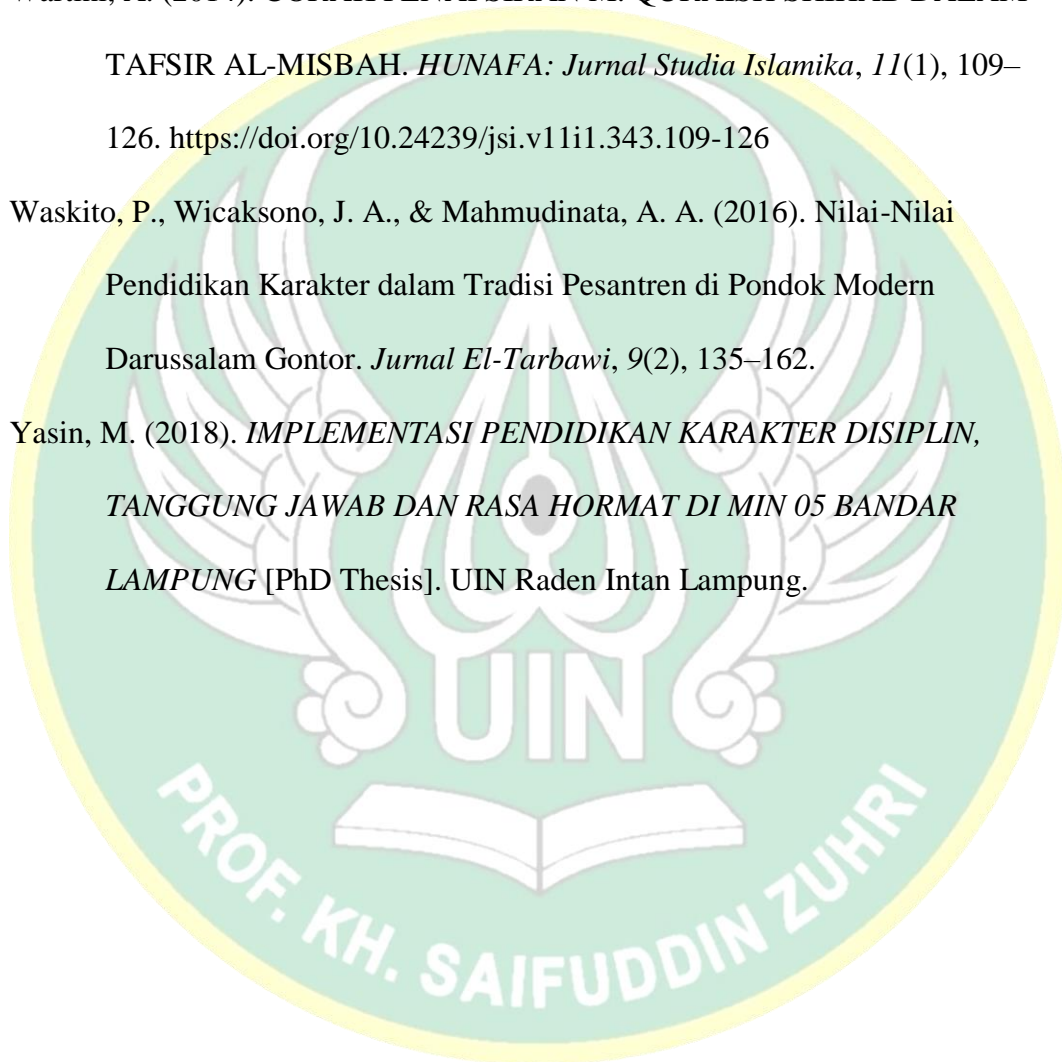
Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern

Darussalam Gontor. *Jurnal El-Tarbawi*, 9(2), 135–162.

Yasin, M. (2018). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN,*

TANGGUNG JAWAB DAN RASA HORMAT DI MIN 05 BANDAR

LAMPUNG [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.



BIOGRAFI PENULIS



- Nama : Achmad Sobirin
- Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 21 Januari 1998
- Alamat : Kemangkon RT 03/05, Kemangkon, Purbalingga
- Email : achmadsobirin53@gmail.com
- No. Handphone : 0831-0574-0476
- Orang Tua : Bapak Ali Ngudin dan Ibu Raminem
- Saudara : Sangadatud Daroeni, Mihrosy Shomshomi
Zaeni, dan Is'ad Ali Zaeni
- Pendidikan Formal
- SD/ MI : MI Ma'arif NU Kemangkon
 - SMP/ MTs : MTs Riyadush Sholihin Purwareja Klampok
 - SMA/ MA : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga
 - PERTI : UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Pendidikan Non Formal : • Pondok Pesantren Roudlotul Asmu'iyah
Bukateja, Purbalingga
- Pesantren Siswa Umul Qura' MAN
Purbalingga
 - Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

- Pengalaman Organisasi : • Dewan Penggalang dan Pembantu Pembina Pramuka MTs Riyadush Sholihin Pwj-Klp
- PASKIBRAKA MAN Purbalingga
 - DKR Purwareja Klampok
 - Dewan Racana dan Dewan Kehormatan Pandega Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien
- Kegiatan dan Pencapaian : • Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) tahun 2017
- WUKUF Nasional UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018
 - Raimuna Wilayah Binwil Banyumas Kwartir Darah Jawa Tengah tahun 2019
 - Pramuka Pandega Garuda Kwartir Cabang Banyumas tahun 2021

